

**STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIK PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN MODERASI
BERAGAMA PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 3
MENGGALA, KAB. TULANG BAWANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan

Oleh :
REDI SANJAYA
NPM :2011010131

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/ 2024 M**

**STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIK PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN MODERASI
BERAGAMA PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 3
MENGGALA, KAB. TULANG BAWANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan



Oleh :
REDI SANJAYA
NPM : 2011010131

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. Imam Syafei, M.Ag
Pembimbing II : Erni Yusnita, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/ 2024 M**

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara multikultural, dimana didalamnya terdapat beragam suku, bangsa dan agama. Pada Indonesia terdapat enam kepercayaan yang diakui oleh negara, diantaranya ialah : Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, serta Konghuchu. Namun di tengah masyarakat keberagaman di Indonesia sendiri agama islam yang lebih banyak didominasi di Indonesia. Dari keberagaman masyarakat dalam hal agama tentu saja menjadi masalah dalam intoleransi, keharmonisan serta kerukunan dalam bermasyarakat pada masa sekarang ini yang mungkin tidak dapat di hindari. Ada beberapa hasil studi yang menyatakan tingginya sikap radikalisme pada peserta didik. Maka dari itu, pemahaman mengenai moderasi beragama sangat penting sekali untuk ditanamkan kepada peserta didik, agar peserta didik terhindar dari sikap ekstrem, radikal, dan intoleransi. SMA Negeri 3 Menggala sendiri merupakan sekolah yang terdiri peserta didik heterogen. Dari beraneka ragam tentunya harus di sikapi dengan baik, terutama pada peserta didik. Karena sebagian peserta didik ini masih bersikap fanatik terhadap perbedaan pandangan dalam agama islam, akan tetapi sifat fanatik tidaklah membuat mereka intoleran. Sehingga bisa dikatakan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik di SMA Negeri 3 Menggala masih dibilang cukup baik. Hal ini tentunya juga tidak lepas dari seorang Pendidik PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik. Seorang Pendidik PAI harus menyiapkan berbagai macam strategi pembelajaran untuk menanamkan moderasi beragama peserta didik, agar peserta didik bisa memahami dengan baik arti moderasi beragama. Kemudian tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pembelajaran pendidik PAI dalam menanamkan sikap at-tawasuth, al-I'tidal, dan tasamuh peserta didik di SMA Negeri 3 Menggala.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*fiel research*). Kemudian sumber data yang digunakan dari data primer dan skunder. Untuk teknik pengumpulan data peneliti menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan tiga langkah ; pertama, reduksi data (*data*

reducation); kedua, penyajian data (*display data*); dan ketiga, penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk menguji keabsahan datanya peneliti menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini adalah strategi yang diterapkan Pendidik Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap at-Tawasuth, al-I'tidal, dan Tasamuh peserta didik di SMA Negeri 3 Menggala yaitu menerapkan strategi pembelajaran *cooperative* di dalam kelas, yaitu kegiatan pembelajaran dengan mengelompokkan peserta didik menjadi kelompok kecil yang terdiri 4-5 peserta didik. Dalam menanamkan moderasi beragama pada peserta didik di SMA Negeri 3 Menggala sudah menerapkan sosial budaya dengan baik. Pendidik juga mengimplementasikan toleransi dikelas dari pembelajarn PAI, dengan pendekatan melalui pembelajaran yang menggunakan strategi.

Kata Kunci : Moderasi Beragama, Pendidik Pendidikan Agama Islam, Strategi Pembelajaran.



ABSTRACT

Indonesia is a multicultural country, where there are various tribes, nations and religions. In Indonesia there are six beliefs recognized by the state, including: Islam, Christianity, Catholicism, Hinduism, Buddhism and Confucianism. However, in the midst of a diverse society in Indonesia, Islam is the dominant religion in Indonesia. The diversity of society in terms of religion is of course a problem of intolerance, harmony and harmony in society today which perhaps cannot be avoided. There are several study results that state the high level of radicalism among students. Therefore, it is very important to instill an understanding of religious moderation in students, so that students avoid extreme, radical and intolerant attitudes. SMA Negeri 3 Menggala itself is a school consisting of heterogeneous students. Of course, various things must be treated well, especially to students. Because some of these students are still fanatical about differences in views in the Islamic religion, but their fanatical nature does not make them intolerant. So it can be said that the religious moderation values of students at SMA Negeri 3 Menggala are still quite good. This of course cannot be separated from a PAI educator in instilling the values of religious moderation in students. A PAI educator must prepare various learning strategies to instill religious moderation in students, so that students can properly understand the meaning of religious moderation. Then the aim of this research is to determine the learning strategies of PAI educators in instilling at-tawasuth, al-I'tidal and tasamuh attitudes in students at SMA Negeri 3 Menggala.

In this study, the researcher used a qualitative research method with a qualitative descriptive approach. This research is a type of field research. Then the data sources used are primary and secondary data. For data collection techniques, the researcher used interviews, observations and documentation. The data obtained were then analyzed descriptively using three steps; first, data reduction; second, data presentation; and third, drawing conclusions. While to test the validity of the data, the researcher used source triangulation.

The results of this study are the strategies implemented by Islamic Religious Education Educators in instilling the attitudes of at-

Tawasuth, al-I'tidal, and Tasamuh of students at SMA Negeri 3 Menggala, namely implementing cooperative learning strategies in the classroom, namely learning activities by grouping students into small groups consisting of 4-5 students. In instilling religious moderation in students at SMA Negeri 3 Menggala, socio-culture has been implemented well. Educators also implement tolerance in the classroom from Islamic Religious Education learning, with an approach through learning that uses strategies.

Keywords: *Religious Moderation, Islamic Religious Education Educators, Learning Strategies.*



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : REDI SANJAYA
NPM : 2011010131
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN MODERASI BERAGAMA PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 3 MENGGALA, KAB. TULANG BAWANG** adalah benar-benar hasil karya penyusun sendiri, bukan hasil duplikasi ataupun sandaran dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat.

Bandar Lampung, 23 Maret 2024
Penulis,



REDI SANJAYA
2011010131



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Sutrisno, Sukarame Bandar Lampung, 35131. Telp. (0721) 701260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIK
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANAMKAN MODERASI BERAGAMA
PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 3
MENGGALA, KAB. TULANG BAWANG


Nama : Redi Sanjaya
NPM : 2011010131
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk Dimunqosahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munqosah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

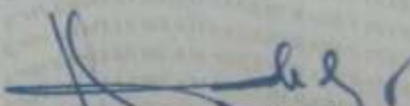
Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Imam Syaefi, M.Ag
NIP. 196502191998031002


Erni Yuslita, M.Pd.I
NIP.

Mengetahui
An. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam
Sekretaris,


Dr. Baharuddin, M.Pd
NIP. 198108162009121002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suramin, Sukarsane Bandar Lampung, 35131, Telp. (0721) 703200

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN MODERASI BERAGAMA PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 3 MENGGALA, KAB. TULANG BAWANG" disusun oleh Nama: REDI SANJAYA, NPM: 2011010131, Jurusan: Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: Senin, 20 Mei 2024 pada pukul 09:30-11.00 WIB.

TIM PENGUJI MUNAQSAH


Ketua Sidang : Dr. Baharudin, M.Pd

Sekretaris : Era Octafiona, M.Pd

Penguji Utama : Dra. Dswatun Hasanah, M.Pd.)

Penguji Pendamping I : Prof. Dr. Imam Syafei, M.Ag

Penguji Pendamping II : Erni Yusrita, M.Pd.I



Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Mirza Diana, M. Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا
نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
تَنَابَزُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ
هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik dari pada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik dari pada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, Mereka itulah orang-orang zalim.”
(QS. Al-Hujurat [49] : 11)¹

¹ Tafsir web, surat-al-hujurat-ayat-11, diakses dari <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/11> pada 30 Mei 2024

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan karunia-Nya yang begitu besar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktunya. Sebagai bukti hormat dan kasih sayang, penulis mempersembahkan karya ini kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahku Murni dan Ibuku Lina yang telah memberikan sayang, membesarkan dan juga mendidiku hingga saat ini. Terimakasih atas dukungan dan do'a yang tiada hentinya serta motivasi sehingga penulis bisa menyelesaikan pendidikan S1 dengan baik dan lancar di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Selanjutnya, terimakasih kepada Kakak-kakaku Mira Agustina dan Leni Astrida serta Adiku Riki Saputra yang senantiasa telah meberikan dukungan dan do'a serta memberikan motivasi kepada penulis untuk mewujudkan cita-cita.
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat penulis menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Redi Sanjaya yang lahir di Menggala, Tulang Bawang pada tanggal 08 November 2002. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dari ayahanda Murni dan Ibunda Lina.

Penulis mengawali pendidikan di SD Negeri Lebuah Dalem pada tahun 2008 dan Pindah sekolah di SD Negeri 1 Jurang Ubung Kelas II lulus pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan kejenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 2 Menggala pada tahun 2014 dan diselesaikan pada tahun 2017. Kemudian melanjutkan jenjang sekolah menengah atas di SMA Negeri 3 Menggala pada tahun 2017 dan diselesaikan pada tahun 2020. Setelah itu pada tahun 2020 penulis melanjutkan pendidikan tingkat perguruan tinggi Strata satu (S1) di UIN Raden Intan Lampung tepatnya program studi Pendidikan Agama Islam.

Pada tahun 2023 penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Berasan Makmur, Mesuji. Setelah itu penulis juga melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MAS Al-Hikmah Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamiin. Segala puji kehadiran Allah SWT. yang selalu memberikan kesehatan, keselamatan dan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Strategi Pembelajaran Pendidik Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Peserta Didik Di SMA Negeri 3 Menggala, Kab. Tulang Bawang**”. Shalawat beriring salam semoga selalu tercurah kepada junjungan dan tauladan kita Nabi Muhammad SAW. beserta sahabat-sahabatnya dan para pengikut beliau yang insyaallah selalu dalam keadaan istiqomah di atas jalan yang Allah ridhoi.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak lepas dari segala bentuk hambatan dan kendala serta kekurangan dalam segala hal, namun berkat pertolongan dari Allah SWT. doa dari kedua orang tua yang tiada henti serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikan dengan baik skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak **Prof. H. Wan Jamaluddin Z, M. Ag., Ph.D**, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Ibu **Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

3. Ibu **Dr. Umi hijriyah, S.Ag., M.Pd** selaku Kepala Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intang Lampung.
4. Bapak **Prof. Dr. Imam Syafei, M.Ag.** Selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing I, terimakasih atas kesediaan waktunya untuk memberikan saran dan masukan selama masa bimbingan.
5. Ibu **Erni Yusnita, M.Pd.I.** Selaku Dosen Pembimbing II, terimakasih telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikirannya untuk membimbing saya hingga proposal ini selesai.
6. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan lampung yang telah membantu dan memberikan ilmunya kepada penulis selama perkuliahan sampai selesai.
7. Kepala Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
8. Bapak Dapriansyah, M.Pd selaku Kepala SMA Negeri 3 Menggala yang telah memberikan izin tempat penelitian serta motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
9. Ibu Verra Arisca Darmayanti, S. Pd dan Ibu Evitri, S.Pd.I selaku Pendidik Pendidikan Agama Islam, serta peserta didik SMA Negeri 3 Menggala yang telah berpartisipasi, memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis dengan sabar dalam penyusunan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan angkatan 2020 Fakultas Tarbiyah dan keguruan jurusan PAI yang tidak bisa disebutkan satu persatu khususnya teman-teman PAI D terimakasih telah memberikan dukungan, motivasi dan semangat sehingga skripsi ini terselesaikan semoga silaturahmi ini tetap terjaga.

11. Teman-teman KKN kelompok 43 Berasan Makmur kec. Tanjung raya kab. Mesuji dan teman-teman PPL kelompok 3 MAS Al-Hikmar Bandar Lampung yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.

12. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu, terimakasih banyak atas segala bantuan kalian semoga Allah membalas kebaikan kalian dengan kebaikan yang berlipat-lipat.

Semoga bantuan yang ikhlas dari semua pihak tersebut menjadi amal dan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran guna menghasilkan karya yang baik lagi. Semoga penyusunan skripsi ini memberikan sumbangsih yang dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Aamiin ya Robbal „Alamiin.

Bandar Lampung, 22 Maret 2024

Penulis

Redi Sanjaya
NPM. 2011010131

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK.....	iii
SURAT PERNYATAAN	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	vi
PENGESAHAN	vii
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian.....	11
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian.....	13
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	14
H. Metode Penelitian	18
I. Sistematika Pembahasan.....	30
BAB II LANDASAN TEORI	33
A. Strategi Pembelajaran Pendidik Pendidikan Agama Islam	34
1. Pengertian Strategi Pembelajaran Pendidik Pendidikan Agama Islam	34
2. Tugas Pendidik Pendidikan Agama Islam	38
3. Macam-macam Strategi Pembelajaran Pendidik Pendidikan Agama Islam	40
4. Indikator Strategi Guru Pendidikan Agama Islam.....	49
5. Faktor yang Mendukung Penerapan Strategi Belajar	51
B. Moderasi Beragama	53
1. Pengertian Moderasi Beragama	53
2. Landasan Moderasi Beragama	57

3. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama.....	60
4. Indikator Moderasi Beragama.....	79
C. Strategi Pembelajaran Pendidik PAI dalam Menanamkan Moderasi Beragama.....	83
D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Moderasi Beragama.....	85
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	91
A. Gambar Umum Objek.....	91
1. Sejarah Singkat Berdirinya SMA Negeri 3 Menggala.....	91
2. Profil SMA Negeri 3 Menggala	92
3. Visi dan Misi SMA Negeri 3 Menggala	92
4. Tujuan SMA Negeri 3 Menggala.....	93
5. Data Pendidik dan Pegawai SMA Negeri 3 Menggala.....	93
6. Data Peserta Didik SMA Negeri 3 Menggala.....	97
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian.....	99
BAB IV ANALISIS PENELITIAN.....	103
A. Analisis Data Penelitian	103
1. Strategi Pembelajaran Pendidik Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap At-Tawasuth Peserta Didik di SMA Negeri 3 Menggala,kab. Tulang Bawang...	105
2. Strategi Pembelajaran Pendidik Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Al-I'tidal Peserta Didik di SMA Negeri 3 Menggala, Kab. Tulang Bawang.....	108
3. Strategi Pembelajaran Pendidik Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Tasamuh Peserta Didik di SMA Negeri 3 Menggala, Kab. Tulang Bawang.....	111
4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Moderasi Beragama Peserta Didik di SMA Negeri 3 Menggala, Kab. Tulang Bawang	114
B. Temuan Penelitian.....	119
BAB V PENUTUP	125
A. Simpulan	125
B. Rekomendasi.....	126

DAFTAR RUJUKAN 129
LAMPIRAN..... 137



DAFTAR GAMBAR

3.1 Jumlah Pegawai yang Bekerja di SMA Negeri 3 Menggala	93
3.2 Keseluruhan Pegawai dengan Didasarkan Jenjang Pendidikan .	94
3.3 Keseluruhan Pegawai yang Berstatus PNS Didasarkan Golongan	95
3.4 Pegawai yang Telah Mempunyai NUPTK	95
3.5 Jumlah Pegawai Tata Usaha.....	96
3.6 Jumlah Tenaga Pendidik	96
3.7 Jumlah Kelas Tahun 2023	97
3.8 Jumlah Peserta Didik Tahaun 2023	98
3.9 Jumlah Siswa-Siswi SMA Negeri 3 Menggala	98
3.10 Jumlah Peserta Dididk Tidak Mampu	99



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Pedoman Wawancara Penelitian Kepala Sekolah
Lampiran II	Pedoman Wawancara Penelitian Pendidik PAI
Lampiran III	Pedoman Wawancara Penelitian Peserta Didik
Lampiran IV	Pedoman Dokumentasi Penelitian
Lampiran V	Hasil Wawancara Penelitian Kepala Sekolah
Lampiran VI	Hasil Wawancara Penelitian Pendidik PAI
Lampiran VII	Hasil Wawancara Penelitian Peserta Didik
Lampiran VIII	Dokumentasi Kegiatan
Lampiran IX	Surat Permohonan Penelitian
Lampiran X	Surat Balasan Penelitian
Lampiran XI	Surat Keterangan Plagiat dan Hasil Turnitin





BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dengan adanya penegasan judul skripsi ini berguna untuk menghindari kesalahan di dalam memahami makna dan arti dari beberapa istilah yang terkait. Adapun judul skripsi ini adalah **“Strategi Pembelajaran Pendidik Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Peserta Didik Di SMA Negeri 3 Menggala, Kab. Tulang Bawang”**. Berikut ini istilah-istilah judul sebagai berikut :

1. Strategi Pembelajaran Pendidik Pendidikan Agama Islam

Menurut Kemp, strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajarannya dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sedangkan menurut Abudin Nata menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan kegiatan yang terencana secara sistematis yang ditunjukkan untuk menggerakkan peserta didik agar mau melakukan kegiatan belajar dengan kemauan dan kemampuannya sendiri (Nurul Isa, 2017: 7). Jadi, Strategi pembelajaran merupakan suatu cara yang diperlukan guru dan harus dilakukan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.¹

Pengertian Pendidik menurut Zakiyah Darajat yaitu seorang profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang dipikulkan di pundak orang tua. Jadi, seorang pendidik merupakan seseorang yang diberikan tanggung jawab yang sangat besar dan mempunyai kewajiban untuk menjadikan peserta didiknya menjadi pribadi yang mempunyai akhlakul karimah sesuai yang

¹Nurul Isa, *“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SD Ketawang dan SD Banaran Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang.”* Tesis, IAIN Salatiga 2017.

telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. keberhasilan pembentukan akhlak peserta didik sangat ditentukan oleh Pendidik, khususnya Pendidik pendidikan agama islam (Nurul Isa, 2017: 8).

Sedangkan pengertian Pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan seseorang yang berkewajiban untuk mendidik maupun mengajar peserta didik yang berdasarkan al-Qur'an maupun Hadits. Oleh sebab itu, tugas seorang Pendidik sangatlah berat (Azzah Nor Musthofiyah dan Hidayatus Sholihah, 2019:14).²

Jadi, strategi pembelajaran yang dipakai oleh Pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi hal yang sangat penting di dalam proses pembelajaran untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik karena dari pemilihan strategi yang tepat akan memberikan hasil yang memuaskan dan mempermudah Pendidik untuk memberikan materi kepada peserta didik. Selanjutnya, strategi juga dapat digunakan untuk menyampaikan materi kepada peserta didik supaya materi yang disampaikan dapat diterima peserta didik dengan baik. (Nurhasanah, 2015: 186-187).³

2. Moderasi Beragama

Moderasi beragama menurut Lukman Hakim Saifudin, moderasi beragama adalah perilaku atau sikap memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang untuk menghindari perilaku ekstrim atau berlebihan dalam pelaksanaannya.⁴ Menurut Nasaruddin Umar, moderasi beragama adalah sikap untuk hidup berdampingan dalam keberagaman agama dan sosial politik.

² Azzah Nor Musthofiyah dan Hidayatus Sholihah, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Anak Inklusi di SD Hj. Isriati Baiturahman 1 Semarang. Jurnal Al-Fikri, 2 (2). 2019.

³ Nurhasanah, "Strategi Guru PAI dalam Membina Akhlak Siswa di SMPN 2 Sikur. Jurnal Palapa, 3 (2). 2015.

⁴ Ministry of religious Affairs, *Religious Moderation* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2021)

Jadi bisa disimpulkan oleh peneliti bahwa moderasi beragama merupakan suatu cara pandang pemeluk agama yang tidak ekstrim dalam memeluk agama dan mampu menerima perbedaan tanpa menghilangkan atau mengurangi kualitas iman dalam agama yang dianutnya.

3. SMA Negeri 3 Menggala

SMA Negeri 3 Menggala merupakan sekolah menengah atas yang beralamat di Jln. Lintas Timur, Menggala Tengah, Kec. Menggala, Kab. Tulang Bawang, Provinsi Lampung.

B. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan berbangsa serta bernegara artinya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa pada membangun kesejahteraan hidup bersama seluruh warga negara serta umat beragama di Indonesia. Sebagaimana yang sudah tergambar pada Pancasila yaitu Bhineka Tunggal Ika, meski tidak sama tetapi tetap bersatu. Namun bukan hal yang praktis buat mencapai persatuan serta kesatuan dengan tetap menjunjung tinggi perbedaan dan keragaman. Kendala yang paling cukup berat buat mewujudkan kearah keutuhan dan kesejahteraan merupakan dilemma kerukunan hidup umat beragama.

Indonesia ialah negara multikultural, di mana di dalamnya terdapat beragam suku bangsa serta agama. Pada Indonesia terdapat 6 kepercayaan yang diakui oleh negara, diantaranya ialah: Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, serta Konghuchu. Namun kepercayaan Islam yang sebagai agama lebih banyak didominasi di Indonesia. Berasal beragamnya kepercayaan di Indonesia tersebut. Pada satu sisi menjadi modal kekayaan budaya dan memberikan keuntungan bagi bangsa Indonesia karena dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi yang sangat kaya bagi proses demokrasi di Indonesia. Tetapi disisi lain, keberagaman warga pada hal kepercayaan tersebut juga merupakan kerawanan sosial, jika

penanaman perilaku moderasi beragama tidak tertata dengan baik.⁵

Indonesia mempunyai organisasi masyarakat muslim yang berbeda-beda, hal tersebut tergantung dari kepercayaan madzhab yang dianutnya. Seperti NU, Muhammadiyah, Persis dll. Mayoritas muslim di Indonesia bermadzhab syafiiyah, Adapun organisasi masyarakat yang menganut madzhab syafiiyah yaitu NU. Perbedaan pandangan tersebut seringkali ada gesekan di masyarakat yang dilakukan oleh oknum.

Sehingga terjadi konflik yang sering muncul dalam hubungan umat beragama seperti orang tanpa saling menghargai agama, fitnah, saling menyalahkan, dengan orang-orang dari kepercayaan yang sama atau berbeda, serta fanatisme agama keyakinannya sendiri tanpa memperhatikan keberadaan orang lain sekitar.

Kemudian munculnya sekelompok radikalisme yang menghebohkan akhir-akhir ini. Kelompok radikal yang intoleran sangat simpel pada mengkafirkan seseorang dan memudahkan mengbid'ahkan siapapun, sehingga konflik serta permusuhan dimunculkan di dalam kelompok yang memiliki kesepahaman tak sama.⁶ Radikalisme artinya sebuah sirkulasi yang memiliki pemahaman keras, sehingga beranggapan bahwa dirinya merasa sah dari yang lainnya sampai orang radikal melakukan pendirian tentang kawasan ibadah yang khusus. Ajaran tersebut pada dalam islam bertolak belakang sebab bertentangan karena sejatinya islam memiliki sifat yang universal, penyebar persaudaraan, penyebar perdamaian, dan mempunyai toleransi.

Pandangan toleransi menjadi penting buat ditanamkan kepada peserta didik secara implisit maupun eksplisit. Nilai-

⁵Abror Mhd, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi Kajian Islam dan Keberagamaan," Jurnal Pemikiran Islam Vol. 1 No. 2 (2020): 145.

⁶KH. Khairuddin Tahmid, *Buletin Al-Ukhwah: Urgensi Madrasah Da'i Wasathiyah MUI*, Edisi 23 juni, (Lampung: Komisi Dakwah MUI Lampung, 2018), Hal. 1

nilai toleransi memang sudah ada dalam kurikulum pendidikan kita. Namun hal tersebut tidak secara tegas diajarkan. Maka dari itu pentingnya Pendidikan ini bertujuan buat mewujudkan manusia yang berakhlak mulia baik secara lahir maupun batin serta bisa mengabdikan segala amal perbuatannya buat mencari keridhoan Allah SWT. Tujuan dari menanamkan moderasi beragama pada peserta didik ini untuk memperoleh pengalaman yang bermanfaat untuk memecahkan masalah-masalah baru dalam kehidupan perorangan dan bermasyarakat. Tujuan menanamkan perilaku ini tidaklah ditentukan oleh aktivitas dipendidikan, namun ada pada setiap proses pendidikan. Oleh sebab itu, pentingnya peserta didik buat menanamkan perilaku moderasi beragama ini agar bisa saling menghargai antar beragama serta suku.

Moderasi beragama pada konsep Kementrian Agama RI merupakan suatu sikap, perilaku, dan paradigma, di tengah-tengah. Sedangkan dari Lukman Hakim Saifuddin mendefinisikan moderasi beragama menjadi proses mengamalkan dan memahami ajaran agama yang dianut secara seimbang, adil, agar umat beragama terhindar dari perilaku ekstrem, radikal dan berlebihan.⁷

Dengan demikian moderasi beragama artinya sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi beragama artinya budaya nusantara yang berjalan seiring, serta tidak saling menegasikan antara agama serta kearifan lokalnya. Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleransi yang saling menghargai dan menghormati kepercayaan pendapat pemahaman manusia lain. Maka dari itu, moderasi beragama menjadi penting buat ditanamkan kepada peserta didik dalam pendidikan.

Pada UU.No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, yakni: Pendidikan artinya usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

⁷Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kem RI, cet.1, 2009), 17.

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁸

Pada lembaga pendidikan, Kementerian Agama mengkampanyekan moderasi beragama diantaranya melalui pendidikan agama Islam (PAI). Pendidikan agama Islam dinilai memiliki porsi penting untuk membentuk sikap moderat pada beragama. Disamping karena mayoritas umat beragama di Indonesia merupakan Islam, hal tersebut juga dikarenakan pendidikan agama Islam mempunyai tujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga diperlukan dapat menjadi insan yang terus berkembang dalam hal keimanan serta ketaqwaannya terhadap Allah SWT. Dan memiliki jiwa toleran yang tinggi serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dengan tercapainya tujuan Pendidikan, maka dikatakan bahwa pendidik telah berhasil dalam mengajar. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar tentu saja diketahui sehabis diadakan evaluasi menggunakan berbagai faktor yang sinkron dengan rumusan beberapa tujuan. Sejauh mana taraf keberhasilan belajar mengajar, bisa dipandang dari daya serap peserta didik dan prestasi keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran spesifik.⁹

Pendidikan kita saat ini banyak mengalami kelemahan, khususnya pendidikan agama islam, pernyataan ini ditegaskan oleh mantan Menteri Agama RI. Muhammad Maftuh Basyuni, pendidikan agama yang berlangsung saat ini cenderung lebih

⁸Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2019). Hlm.68

⁹Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Ircisod 2017), Hlm.218

mengedepankan aspek kognitif (Pemikiran) dari pada aspek afektif (rasa) dan psikomotorik.¹⁰

Dari kutipan diatas mendeskripsikan bahwa proses pendidikan saat ini kurang memberikan tekanan di pembentukan karakter atau sikap, tetapi lebih di hafalan materi serta pemahaman kognitif. Kemudian proses pembelajaran hanya bersifat pembelajaran dikelas, kurang merealisasikan nilai-nilai agama di lingkungan sekolah.

Sebagaimana yang tercantum dalam Undang - Undang sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa: “ Tujuan Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹¹

Maka dari itu, Pendidikan agama Islam disekolah berperan penting pada setiap mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik. Dan menjadi guru pendidikan agama Islam dituntut buat bisa memilih strategi yang tepat dalam membentuk sikap moderasi beragama peserta didik sangat diperlukan. Hal tersebut menuntut guru PAI untuk memberikan penerangan serta membangun sikap moderat peserta didik supaya mampu menyikapi keragaman dengan penuh kearifan. Pada dunia pendidikan ada macam-macam strategi pembelajaran yang bisa diterapkan oleh guru sesuai kondisi, situasi, dan jenis tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Guru yang kompeten akan bisa memilih strategi pembelajaran yang paling sesuai untuk mencapai tujuan tersebut.¹²

¹⁰Muhibbin Syah, *Psilogi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung :PT.Remaja Rosdakarya,2006),Hal.66

¹¹Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem pendidikan Nasioanl* (Bandung:Citra umbara,2003),hal.7

¹²Latif, Y. M, *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 7(1), (2019), hal.111-128.

Kemudian jika kita lihat tujuan Pendidikan Agama Islam dan pengajaran di sekolah adalah:

1. Membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang berdemokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.
2. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian pemupukan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.
3. Sehingga bisa mewujudkan manusia indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis berisiplin, bertoleransi (tasamuh) menjaga kerohanian secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama komunitas sekolah. Untuk mencapai tujuan yang di inginkan tersebut, maka dalam lembaga pendidikan formal yaitu sekolah perlu mengatur dan membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Hal tersebut dilakukan dengan cara menanamkan sikap moderasi beragama pada peserta didik, kemudian suasana beragama disekolah dengan dibiasakan maka peserta didik akan terus mengamalkannya dengan baik, baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Khususnya pada sekolah umum banyak kita temukan bahwa menanamkan sikap moderasi beragama disekolah masih jauh dari apa yang kita harapkan, pemahaman tentang pembelajaran agama islam dipahami secara persial yang hanya dilihat dari aspek luar dan simbolnya saja.

Visi dan misi diperlukan ketika melakukan pengelolaan dalam agama, sehingga mampu menciptakan sebuah kedamaian maupun kerukunan ketika kehidupan beragama dijalankan dengan menghargai sebuah penafsiran dan pemahaman yang berbeda, moderasi agama yangdiutamakan, serta tidak terjebak di tindakan kekerasan, sikap ekstrem dan

intoleran islam sebagai suatu agama, memiliki sejarah panjang pertemuan dengan agama-agama lain. Sikap keterbukaan islam dalam menerima keberagaman budaya dan komunitas lain dapat menjadi acuan bernegara dan berbangsa semangat multikultural yang terbuka, inklusif, dan toleran. inilah yang saat ini dibutuhkan bangsa indonesia.¹³

Dalam hal ini peserta didik yang menjadi salah satu komponen penting yang berperan dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama ini. Peserta didik lah yang akan menjadi generasi penerus atau sebagai komponen utama penerus pembangunan. Oleh karena itu, perlu dibekali dengan berbagai kompetensi. Bukan hanya kompetensi intelektual yang ditandai dengan kemampuan untuk menjalankan nalar dan pemikirannya, tetapi juga membutuhkan kompetensi moral yang ditunjukkan oleh perilaku yang sejalan dengan kaidah, norma, kepribadian dan jati diri bangsa.

Selain itu dilihat dari latar belakang pendidikan peserta didik SMA Negeri 3 Menggala, semuanya tidak dari Madrasah Tsanawiyah (MTS), dimana telah mempunyai pendalaman akan pemahaman, serta pengetahuan agama. Akan tetapi banyak juga peserta didik berasal dari lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang masih memiliki keterbatasan akan pengetahuan moderasi beragama.¹⁴

Disisi lain juga peserta didik di SMA Negeri 3 Menggala memiliki perbedaan antara madzhab yang di anutnya yaitu ada peserta didik yang menganut NU dan ada juga peserta didik yang menganut Muhamadiyah. Sehingga dari perbedaan pendapat yang dianut peserta didik tersebut menjadi perbedaan pandangan terhadap dalam memahami agama islam.

Untuk mengetahui nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan pada peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Menggala, peneliti memperoleh data

¹³Chairul Anwar, *Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Pendidikan Abad ke-21*. (Yogyakarta: DIVA press),hlm.19

¹⁴Wawancara dengan Bapak Dapriansyah, M. Pd selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Menggala, 28 November 2023.

berupa hasil wawancara dan hasil observasi yang dilakukan selama turun lapangan.

- 1) Nilai pertengahan (At -Tawassuth) Informasi dari kepala Sekolah senada dengan pernyataan semua peserta didik yang menjadi informan dalam wawancara yang peneliti lakukan bahwa selama ini peserta didik di SMA Negeri 3 Menggala menunjukkan sikap seimbang antara praktek keagamaan maupun kehidupan sosial.
- 2) Nilai Tegak Lurus (Al- I'tidal), Peserta didik di SMA Negeri 3 Menggala menunjukkan nilai adil dengan selalu berupaya menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Menjaga kebersihan lingkungan sekolah sebagai upaya memberikan hak-hak pada tumbuhan sebagai sesama makhluk hidup.
- 3) Nilai Toleransi (At -Tasamuh), Penerapan nilai toleransi di SMA Negeri 3 Menggala dilakukan dengan beragam cara seperti berdoa sebelum memulai pelajaran, pada saat pembelajaran pendidikan Agama, pada saat jam ibadah, pada saat kegiatan ekstrakurikuler dan perayaan hari besar keagamaan.
- 4) Nilai Musyawarah (Asy Syura'), Setiap kegiatan yang dilakukan diawali dengan rapat atau musyawarah sehingga berbagai pendapat dapat ditampung dan dipilih mana pendapat yang paling relevan untuk diterapkan.
- 5) Nilai Cinta Tanah Air (Al Muwatanah), Penerapan nilai cinta tanah air di SMA Negeri 3 Menggala dilakukan dengan cara melaksanakan upacara rutin setiap senin yang tertuang dalam jadwal.¹⁵

Sebagai sekolah yang mempunyai sikap peduli terhadap pengembangan dan potensi siswa/i SMA Negeri 3 Menggala bertujuan mewujudkan sekolah unggul yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi iman dan taqwa serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan melakukan hubungan timbal balik

¹⁵Wawancara dengan Bapak Yudiansyah, M.Si Selaku Waka Kurikulum SMA Negeri 3 Menggala, 01 Desember 2023.

lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta tanpa membeda-bedakan suku, agama, ras dan budaya.

Maka dari itu, pendidik harus mempersiapkan strategi sebaik mungkin, karena masih kurangnya strategi yang efektif dari pendidik pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama ini dapat menjadi faktor yang membatasi perkembangan peserta didik sebagai pribadi yang bertanggung jawab, terbuka, dan inklusif. Sebagai hasilnya, mungkin terjadinya polarisasi, konflik, dan ketidak pekaan terhadap perbedaan agama diantara peserta didik. Maka dari itu, peneliti akan menyelidiki lebih dalam mengenai strategi pembejaraan Pendidik Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama menjadi penting untuk memahami tantangan yang dihadapi dalam pengajaran agama islam di sekolah dan untuk mencari solusi yang tepat guna dalam membentuk generasi yang toleran dan terbuka.¹⁶

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti menarik untuk dilakukan penelitian dengan mengangkat judul yaitu **“Strategi Pembelajaran Pendidik Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama Peserta Didik di SMA Negeri 3 Menggala, Kab. Tulang Bawang”**.

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian untuk membatasi pembahasan pada penelitian ini yaitu pada: **Strategi Pembelajaran Pendidik Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama Peserta Dididk di SMA Negeri 3 Menggala, Kab. Tulang Bawang.**

Adapun sub-fokus dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada :

1. Strategi Pembelajaran Pendidik Pendidikan Agam Islam dalam menanamkan sikap At-Tawasuth peserta didik di SMA Negeri 3 Menggala, Kab. Tulang Bawang?

¹⁶Mubarak, H., & Dzikron, A. *Pendidikan Agama Islam yang Moderat :Strategi Pengembangan dan Implementasinya*, (Bandung : PT Fefiqa Aditama, 2016).

2. Strategi Pembelajaran Pendidik Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap Al-I'tidal peserta didik di SMA Negeri 3 Menggala, Kab. Tulang Bawang?
3. Strategi Pembelajaran Pendidik Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap Tasamuh peserta didik di SMA Negeri 3 Menggala, Kab. Tulang Bawang?

Menurut Quraish Shihab terdapat tiga pilar penting dalam moderasi yaitu prinsip keadilan, keseimbangan dan toleransi. Jadi alasan peneliti memilih nilai tawasuth (jalan tengah), I'tidal (tegak lurus), dan Tasamuh (toleransi) dalam moderasi beragama yang perlu di tanamkan pada diri peserta didik di SMA Negeri 3 Menggala, Kab. Tulang Bawang. Karena ketiga nilai moderasi beragama tersebut itu sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Pertama, nilai tawasuth akan membantu menjaga keseimbangan dan menghindari ekstremisme. Kedua, nilai I'tidal yang memastikan keadilan dan kebijaksanaan. Ketiga, nilai tasamuh yang akan memperkuat rasa saling menghargai ditengah perbedaan keyakinan. Sehingga, keseluruhan nilai-nilai ini mendukung kerukunan antar umat beragama dan perdamaian sosial.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat beberapa permasalahan yang menurut peneliti perlu untuk diteliti, permasalahan-permasalahan tersebut sebagai berikut :

1. Bagaimana Strategi Pembelajaran Pendidik Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap At-Tawasuth peserta didik di SMA Negeri 3 Menggala, Kab. Tulang Bawang?
2. Bagaimana Strategi Pembelajaran Pendidik Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap Al-I'tidal peserta didik di SMA Negeri 3 Menggala, Kab. Tulang Bawang?
3. Bagaimana Strategi Pembelajaran Pendidik Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap Tasamuh peserta didik di SMA Negeri 3 Menggala, Kab. Tulang Bawang?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah, maka tujuan peneliti ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui Strategi Pembelajaran Pendidik Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap At-Tawasuth peserta didik di SMA Negeri 3 Menggala, Kab. Tulang Bawang?
2. Untuk mengetahui Strategi Pembelajaran Pendidik Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap Al-I'tidal peserta didik di SMA Negeri 3 Menggala, Kab. Tulang Bawang?
3. Untuk mengetahui Strategi Pembelajaran Pendidik Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap Tasamuh peserta didik di SMA Negeri 3 Menggala, Kab. Tulang Bawang?

F. Manfaat Penelitian

Mengenai manfaat penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Teoritis

Dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti lebih mendalam mengenai permasalahan Strategi Pembelajaran Pendidik Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama di SMA Negeri 3 Menggala, Kab. Tulang Bawang.

2. Praktis

- a. Bagi Peneliti, memberikan pengalaman langsung pada saat melakukan penelitian, serta menambah wawasan dan dapat menambah informasi pengetahuan baru mengenai strategi Pembelajaran Pendidik Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama peserta didik di SMA Negeri 3 menggala, Kab. Tulang bawang
- b. Bagi lembaga pendidikan, dapat memperoleh masukkan untuk pihak sekolah khususnya Pendidik Pendidikan Agama Islam dalam rangka meningkatkan nilai-nilai moderasi beragama antar peserta didik,

sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam berjalan dengan efektif dan efisien.

- c. Bagi peserta didik, dapat menjadikan mereka untuk saling menghargai teman sebaya yang berbeda budaya maupun agama.
- d. Bagi pendidik, berguna untuk menambah ilmu dan wawasan secara lebih mendalam mengenai permasalahan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama peserta didik.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi petunjuk, arahan, pedoman serta bahan pertimbangan bagi peneliti yang mengadakan penelitian lanjut yang relevan dan sesuai dengan kajian tulisan ini.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan yaitu suatu penelitian yang memiliki kaitan dan hubungan erat dengan pokok masalah atau sesuatu yang akan dibahas dan diteliti. Penelitian yang relevan ini akan digunakan sebagai acuan atau perbandingan dalam melakukan penelitian dengan tujuan agar tidak terjadinya tuduhan karya cipta dibidang karya tulis ilmiah. Berikut ini hasil penelitian yang relevan terkait penelitian ini antara lain :

NO	JUDUL	PERBEDAAN	PERSAMAAN
1.	Jurnal yang ditulis oleh Sahril Soean, Indria Nur, dan Ismail Suardi Wekke. (2022). "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan	Perbedaan penelitian ialah peneliti lebih spesifik meneliti tentang Strategi Pembelajaran Pendidik PAI dalam menanamkan moderasi	Persamaannya jurnal ini dengan peneliti ialah tentang dalam menanamkan moderasi beragama yang diteliti dengan peneliti sekarang.

	<p>Nilai-nilai Moderasi Beragama Di SMK YAPIS TEMINABUAN.”¹⁷</p>	<p>beragama di SMA. Sedangkan Jurnal ini lebih spesifik meneliti tentang upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMK.</p>	
2.	<p>Jurnal yang ditulis oleh Rahmat Yudhi Septian, Maria Botifar, Deri Wanto, (2022). "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Siswa Di SMA Negeri 1 Rejang Lebong".¹⁸</p>	<p>Perbedaan penelitian ialah peneliti lebih spesifik meneliti tentang Strategi Pembelajaran PAI dalam menanamkan moderasi beragama di SMA Negeri 3 Menggala. Sedangkan Jurnal ini meneliti tentang Peran Pendidikan Agama Islam Dalam</p>	<p>Persamaannya jurnal ini dengan peneliti ialah kajiannya yang sama-sama membahas tentang menanamkan moderasi beragama yang diteliti dengan peneliti sekarang.</p>

¹⁷Soean, S., Nur, I., & Wekke, I. S. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama Di SMK YAPIS TEMINABUAN*. *Transformasi : Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 6(1), (2022), hlm. 1–25.

¹⁸Rahmat Yudhi Septian, Maria Botifar, Deri Wanto, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Siswa Di SMA Negeri 1 Rejang Lebong". *Al-Riwayah : Jurnal kependidikan* Volume 14, Nomor 2, Oktober 2022, hlm. 198-212.

		Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Siswa Di SMA Negeri 1 Rejang Lebong.	
3.	Jurnal yang ditulis oleh Ajat Hidayat & Rini Rahman, (2022). "Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 22 Padang". ¹⁹	Perbedaan penelitian ialah peneliti lebih ke Strategi Pembelajaran Pendidik PAI dalam menanamkan sikap Moderasi Beragama peserta didik di SMA Negeri 3 Menggala. Sedangkan Jurnal ini lebih ke fokus Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 22 Padang.	Persamaannya jurnal ini dengan peneliti ialah sama-sama membahas tentang menanamkan moderasi beragama yang diteliti dengan peneliti sekarang.

¹⁹Ajat Hidayat & Rini Rahman, "Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 22 Padang". *Islamika : Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* Volume 4, Nomor 2, April 2022, hlm.174-186.

4.	Jurnal yang ditulis oleh Pebri Edy, (2023). “Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilia-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa di Kabupaten Siak.” ²⁰	Perbedaan penelitian ini ialah mengenai strategi pembelajaran yang digunakan Pendidik PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama pada peserta didik.	Persamaannya jurnal ini dengan peneliti ialah sama-sama membahas tentang strategi Pembelajaran Pendidik PAI dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama yang diteliti.
5.	Jurnal yang ditulis oleh Asep Bambang Susanto, (2023). “Peran Guru PAI Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di SMP Qur’an Darul Fattah Bandar Lampung.” ²¹	Perbedaan penelitian ini ialah peneliti lebih ke Strategi Pembelajaran Pendidik PAI dalam menanamkan sikap Moderasi Beragama peserta didik di SMA Negeri 3 Menggala. Sedangkan Jurnal ini lebih fokus mengenai Peran Guru PAI Dalam	Persamaannya jurnal ini dengan peneliti ialah sama-sama membahas tentang menanamkan moderasi beragama yang diteli dengan peneliti sekarang.

²⁰Pebri Edy, “STRATEGI GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERGAMA PADA SISWA DI KABUPATEN SIAK”. Jurnal Ilmiah Gema Perencana Volume 2, Nomor 1, Mei-Agustus 2023, hlm. 161-174

²¹Asep Bambang Susanto, “Peran Guru PAI Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di SMP Qur’an Darul Fattah Bandar Lampung”. An Naba : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam, Volume 6, Nomor 2, Tahun 2023.

		Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMP Qur'an Darul Fattah Bandar Lampung.	
--	--	---	--

H. Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani: *methodos* yang berarti cara atau jalan. Jadi metode merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunaannya, sehingga dapat memahami objek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan permasalahan.

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis, metode berarti suatu cara kerja yang sistematis. Metode disini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam penelitian.²²

Sedangkan penelitian adalah terjemahan dari bahasa Inggris: *research* yang berarti usaha atau pekerjaan untuk mencari kembali yang dilakukan dengan suatu metode tertentu dan dengan cara hati-hati, sistematis, serta sempurna terhadap permasalahan sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan atau menjawab problemnya.

Penelitian adalah upaya kegiatan menyusun pengetahuan (*knowledge*) dan atau membangun suatu ilmu (*science*) dengan menggunakan metode dan teknik tertentu menurut prosedur sistematis.²³

²²Mardalis, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.24.

²³Sedamaryanti, Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2002), h.30.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya secara sistematis terhadap permasalahannya, sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan atau menjawab permasalahannya.

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai gejala yang ada pada saat penelitian dilakukan. Adapun Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif maksud kualitatif menurut Kirk dan Miller dalam Moleong bahwa:” Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dan dengan penelitian kualitatif ini akan menghasilkan data deskriptif”.²⁴

Jadi, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang di gunakan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya pula, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti. Dalam penelitian yang bersifat deskriptif ini penulis menggunakan penelitian ini untuk menggambarkan suatu fenomena tertentu yang didapat dari objek penelitian itu sendiri yaitu tentang Strategi Pembelajaran Pendidik Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama Peserta Didik di SMA Negeri 3 Menggala, Kab. Tulang Bawang. Tujuannya untuk menjelaskan secara relevan terhadap

²⁴Salmon Prianji Martana, “Problematika Penerapan Metode Field Research Untuk Penelitian Arsitektur Vernakular Di Indonesia,” DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur) 34, no 1 (2006) : 59-66.

fenomena yang akan diamati serta menjelaskan persepektif permasalahan yang ada, dengan masalah penelitian kualitatif yang digunakan ini dapat mengungkap data melalui deskriptif dari sumber informasi objek yang terlibat.²⁵

2. Sifat Penelitian

Dilihat dari segi sifatnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif, artinya penelitian yang menggambarkan objek tertentu dan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan atau melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu dalam bidang tertentu secara faktual dan cermat. Penelitian ini bersifat deskriptif karena penelitian ini semata-mata menggambarkan suatu objek untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum.

Dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan penelitian ini berkaitan dengan Strategi Pembelajaran Pendidik Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama Peserta Didik di SMA Negeri 3 Menggala, , Kab. Tulang Bawang.

3. Sumber Data

Menurut Moleong dalam bukunya yang berjudul “Penelitian Kualitatif”, sumber data utama pada penelitian kualitatif ialah kata-kata serta tindakan dan selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²⁶ Sumber data yang diperoleh berupa sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu:

²⁵ Anggito dan Setiawan, “Metodologi Penelitian Kualitatif” Google Book, CV Jejak, 2018. hlm. 91.

²⁶ Lexy Moleong J, *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 11

a. Data Primer

Data primer ialah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁷ Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari yang diteliti dan menjadi tangan pertama yang menerimanya. Data primer dalam penelitian ini yaitu melakukan wawancara dan observasi dengan tujuan untuk memperoleh data dari responden dimana peneliti mewawancarai Kepala Sekolah, Pendidik Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik SMA Negeri 3 Menggala.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak langsung diberikan kepada peneliti oleh yang diteliti, misalnya peneliti harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen data yang diperoleh dengan menggunakan kajian literatur terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian.²⁸ Data sekunder dalam penelitian ini ialah sumber yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan dengan data-data sekolah dan berbagai literature yang relevan dengan pembahasan ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berisi uraian tentang cara yang dilakukan peneliti dalam melakukan pengumpulan data penelitian (Choiriyah, 2019). Untuk memperoleh data yang dapat menunjang keberhasilan penelitian ini, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:²⁹

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 105.

²⁸*Ibid*, h. 105.

²⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 105.

a. Wawancara

Menurut Esterberg menjelaskan tentang definisi wawancara yaitu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dari suatu topik tertentu. Wawancara digunakan untuk teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus ditelitinya. Wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan juga. Wawancara juga diartikan sebagai percakapan dengan maksud tertentu. Jadi percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara atau yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara atau narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Esterbeg (2012) dalam Sugiyono 2022 mengemukakan wawancara terdiri atas 3 macam yaitu :

1) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur merupakan pewawancara telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannyapun telah disiapkan.

2) Wawancara Semiterstruktur

Wawancara semiterstruktur dalam pelaksanaannya lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana responden diajak berdiskusi mengeluarkan pendapat dan ide. Dalam pelaksanaan wawancara semiterstruktur, peneliti harus mendengarkan secara detail dan teliti serta mencatat apa yang dikemukakan oleh responden.

3) Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara bebas dilakukan tanpa menggunakan pedoman yang tersusun secara sistematis seperti halnya wawancara terstruktur. Pedoman dari wawancara ini hanya berupa isu-isu permasalahan awal yang akan ditanyakan. Wawancara ini pada umumnya biasa dilaksanakan pada awal penelitian untuk menggali latar belakang berdasarkan fakta lapangan.³⁰

Dari tiga metode wawancara diatas maka peneliti menggunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara dengan menggunakan pedoman daftar pertanyaan yang berisi garis-garis besar persoalan yang telah dipersiapkan. Sebelum melaksanakan wawancara peneliti menyiapkan instrument wawancara yang disebut pedoman wawancara. Pedoman ini berisi sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang meminta untuk dijawab atau direspon oleh responden. Isi pertanyaan atau pernyataan bisa mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi, atau evaluasi responden berkenaan dengan fokus masalah.³¹

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara pada hari Jum'at 03 November 2023 yang mewawancarai kepala sekolah, Pendidik PAI, dan peserta didik SMA Negeri 3 Menggala dengan tujuan memperoleh data mengenai Strategi Pembelajaran Pendidik Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama, serta faktor yang dapat mendukung dan menghambat dalam menanamkan moderasi beragama pada peserta didik di SMA Negeri 3 Menggala

b. Observasi

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, (t.p), (t.t), h. 319-320.

³¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 216.

Metode observasi adalah suatu cara untuk mengumpulkan data yang berupa peristiwa, tempat, benda, serta rekaman dan gambar (Sutopo, 2002). Definisi lain menyatakan, pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap gejala dan fenomena yang sedang di selidiki (Widyoko, 2012).

Dari dua pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan pencatatan atau pengamatan secara langsung sumber data.

Metode pengumpulan data observasi jika dilihat dari segi proses pengumpulan data terdiri dari dua tipe yaitu sebagai berikut :

1) Observasi dengan Partisipasi

Pada metode pengumpulan data ini peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan responden ataupun sumber data sambil melakukan observasi terkait variabel penelitian yang diteliti. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menghasilkan data yang lengkap dan spesifik dari responden atau sumber data.³²

2) Observasi Nonpartisipan

Pada metode pengumpulan data nonpartisipan, peneliti tidak terlibat langsung dengan melakukan hal yang sama dengan apa yang dikerjakan responden atau sumber data, akan tetapi peneliti bertindak sebagai independen dari sumber data yang ada. (Victoria, 2021).

Dalam Penelitian ini menggunakan metode observasi nonpartisipan. Dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Pengumpulan data dengan

³²Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabet, 2018)

observasi non-partisipan ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam dan tidak sampai pada tingkat makna. Makna adalah nilai-nilai di balik perilaku yang tampak, yang terucapkan, dan yang tertulis.

Metode ini digunakan untuk mengetahui dan mengamati secara langsung aktivitas guru Pendidikan Agama Islam dalam menggunakan strategi dalam pembelajaran dan bagaimana Pendidik pendidikan agama islam dalam menanamkan moderasi beragama kepada peserta didik, serta ketersediaan Sarana dan Prasarana yang ada disekolah tersebut.

c. Dokumentasi

Menurut Hamidi (2004:72), metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2013:240), dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.³³

Sehingga dokumentasi merupakan studi dokumen sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Teknik dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperkuat data dan memperoleh data tentang gambaran umum SMA Negeri 3 Menggala meliputi profil, visi dan misi, tujuan, sarana dan pra sarana, data pendidik dan pegawai, data peserta didik di SMA

³³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2013).

Negeri 3 Menggala, serta foto pelaksanaan kegiatan belajar mengajar Pendidik PAI dalam menggunakan strategi pembelajaran yang dipakai dalam menanamkan moderasi beragama kepada peserta didik.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen dalam bukunya Lexy J. Moleong Metodologi Penelitian Kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁴

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis berlangsungnya pengumpulan data sebelum dan sesudah pengumpulan data lapangan. Dalam penelitian kualitatif, kegiatan analisis data dimulai dari sejak penulis melakukan kegiatan sebelum terjun ke lapangan penelitian hingga penelitian selesai. Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis terlebih dahulu pada pengumpulan data pertama yang dilanjutkan di lapangan setelah pengumpulan data. Sehingga, penulis harus melalui langkah-langkah berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti untuk merangkum data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan dan dokumentasi lainnya. Peneliti dalam tahap ini berusaha untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan sikap moderat peserta didik di SMA Negeri 3 Menggala, strategi pembelajaran Pendidik PAI dalam menanamkan moderasi beragama pada peserta didik di SMA Negeri 3 Menggala melalui wawancara, observasi dokumentasi. Setelah

³⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hlm. 186.

terkumpul peneliti memilih data tersebut yang memang layak untuk digunakan dalam pembahasan.

b. Penyajian Data (*Display data*)

Setelah reduksi data selesai, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data yang sering di gunakan dalam penelitian kualitatif itu dengan teks yang bersifat naratif. Sedangkan data yang direduksi dan klarifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang di teliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan.³⁵ Dalam hal ini peneliti menyajikan data tentang sikap moderat peserta didik di SMA Negeri 3 Menggala, strategi pembelajaran Pendidik PAI dalam menanamkan moderasi beragama pada peserta didik di SMA Negeri 3 Menggala.

c. *Verifikasi/ Verivication* (Penarikan Kesimpulan)

Verifikasi merupakan yang terakhir. Pada tahap ini, penulis menarik kesimpulan berdasarkan hasil temuan penelitian. Dengan demikian peneliti akan menyimpulkan dan menggambarkan secara sistematis mengenai sikap moderat beragama pada peserta didik di SMA Negeri 3 Menggala, strategi pembelajaran Pendidik PAI dalam menanamkan moderasi beragama pada peserta didik di SMA Negeri 3 Menggala. Hal itu dilakukan dengan menelaah catatan lapangan dan sikap moderat beragama pada peserta didik di SMA Negeri 3 Menggala.

Dan dari seluruh data yang diperoleh akan di bahas melalui metode deskripsi kualitatif, karena dengan menggunakan metode ini akan mendapatkan gambaran semua hasil penelitian yang dipaparkan adanya dalam bentuk tulisan karya ilmiah.³⁶ Hal ini di tempuh dengan menganalisis fakta di lapangan sehingga memberi jawaban

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta,2014), hlm. 249.

³⁶Suwandi dan Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2008), h. 26-27

terhadap mengenai sikap moderat beragama pada peserta didik di SMA Negeri 3 Menggala, strategi pembelajaran Pendidik Pendidika Agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama peserta didik di SMA Negeri 3 Menggala.

6. Uji Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangatlah dipergunakan dalam penelitian kualitatif. Pengecekan keabsahan data (triangulasi) diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai sumber teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada.³⁷ Bila peneliti melakukan pengumpulan data yang sekaligus menguji kredibilitas data yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Masalah triangulasi Mathinson mengemukakan sebagaimana yang dikutip Sugiyono dalam bukunya : “Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh convergent (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka yang diperoleh akan lebih akan lebih konsisten, tuntas, dan pasti. Maka dengan triangulasi ini akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan.”³⁸

Ada beberapa jenis triangulasi, yakni triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi teori, dan triangulasi antar peneliti (Hussien, 2009; Rahardjo, 2010). Sementara itu, Sugiyono (2008:465) menambahkan satu triangulasi lagi, yakni triangulasi teknik.

³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 275

³⁸*Ibid*, h. 332

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah proses uji keabsahan data dengan cara mengonfirmasi data penelitian yang sudah diperoleh pada sumber yang berbeda. Tujuannya adalah untuk memberi keyakinan pada peneliti bahwa data tersebut memang sudah sah dan layak untuk menjadi data penelitian yang akan dianalisis. Cara yang dilakukan adalah dengan mengonfirmasi atau mewawancarai sumber atau pihak yang berbeda dengan sumber atau pihak yang pertama kali data memberikan data.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah proses uji keabsahan data dengan cara mengonfirmasi data penelitian yang sudah diperoleh dengan metode yang berbeda. Tujuannya adalah untuk memberikan keyakinan pada peneliti bahwa data yang diperoleh sudah sah dan layak untuk teruskan menjadi data penelitian yang akan dianalisis. Cara yang dilakukan adalah dengan mengonfirmasi data yang diperoleh pertama kali dengan metode yang berbeda.

c. Triangulasi Teori

Triangulasi dengan teori menurut Lincoln yang dikutip oleh M. Burhan Bungin dalam bukunya, berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Pendapat lain Patton berpendapat yakni bahwa hal itu dapat dilakukan dan hal itu dinamakan penjelasan banding. Hal itu dapat dilakukan dengan menyertakan usaha pencarian cara lainnya untuk mengorganisasikan data yang barangkali mengarahkan pada upaya penemuan peneliti lainnya.³⁹

d. Triangulasi Antar Peneliti

Triangulasi antar peneliti adalah proses uji keabsahan data dengan cara mengonfirmasi data

³⁹*Ibid*, Sugiyono, h. 247

penelitian yang sudah diperoleh dengan peneliti lain yang sebidang atau pernah melakukan penelitian dengan judul yang sama. Perlu dibatasi bahwa pada proses ini penelitian belum selesai. Proses penelitian masih pada tahap memperoleh dan mengonfirmasi data.

e. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner.⁴⁰

Adapun jenis Triangulasi yang dipakai oleh peneliti dalam uji keabsahan data penelitian tersebut adalah triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui strategi pembelajaran Pendidik Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap moderasi beragama peserta didik di SMA Negeri 3 Menggala, peneliti menguji data yang didapatkan dengan cara mewawancarai kepala sekolah, Pendidik PAI dan juga peserta didik. Jadi peneliti tidak hanya berpatokan pada data yang diperoleh dari Pendidik PAI saja.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dan pemecahan masalah, maka hasil penelitian ini dibuat dalam sistematika pembahasan terdiri dari :

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini terdapat Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus dan Sub-fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian

⁴⁰*Ibid*, h. 248

Penelitian terdahulu yang Relevan, Metode Penelitian, Uji Keabsahan Data dan Sistematika Pembahasan.

2. BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini merupakan kajian teoritis mengenai Strategi Pembelajaran Pendidik Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan Moderasi Beragama peserta didik di SMA Negeri 3 Menggala

3. BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

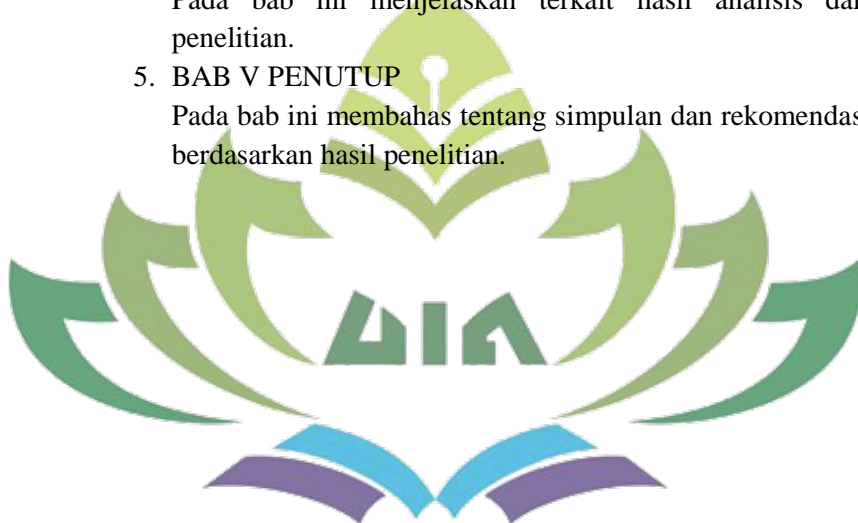
Pada bab ini mengenai gambaran umum objek penelitian serta penyajian fakta dan data penelitian.

4. BAB IV ANALISIS PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan terkait hasil analisis dari penelitian.

5. BAB V PENUTUP

Pada bab ini membahas tentang simpulan dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian.





BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran Pendidik Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Strategi Pembelajaran Pendidik Pendidikan Agama Islam

Istilah strategi berasal dari kata benda dan kata kerja dalam Bahasa Yunani. Sebagai kata benda *strategos* merupakan gabungan dari kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (to plan actions). Mintberg dan Waters mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan. Strategi dipahami sebagai sebuah rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan. (Majid, 2013: 3).⁴¹

Menurut Syaiful Bahri Djamarah strategi merupakan sebuah cara atau metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. (Djamarah, 2005: 31).⁴² Strategi hampir sama dengan taktik, siasat atau politik, adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam bidang militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedangkan taktik digunakan untuk memenangkan suatu pertempuran. (Muhajir, 2000:138).

Dalam dunia pendidikan, strategi dimaknakan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang telah didesain guna mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam pengimplementasiannya,

⁴¹Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2013), hal 3

⁴²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2005), h. 31.

rencana harus sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan dapat tercapai secara optimal atau biasa disebut dengan metode. Strategi merujuk pada sebuah perencanaan dalam mencapai sesuatu, sedangkan metode merupakan cara yang digunakan dalam melakukan strategi.⁴³

Penerapan strategi tidak bisa berdiri sendiri harus ada penggerak ataupun yang menjalankan strategi tentunya dalam kegiatan pembelajaran. Dalam sekolah yang paling berperan untuk mengendalikan atau menjalankan strategi adalah Pendidik. Pendidik merupakan satu diantara pembentukan-pembentukan utama calon warga masyarakat. Ada beragam julukan yang diberikan kepada sosok seorang pendidik. Salah satu yang paling terkenal adalah pahlawan tanpa tanda jasa. Selain itu Pendidik juga diartikan sebagai digugu dan ditiru dari kata tersebut dapat kita ketahui bahwa Pendidik disini sangatlah menjadi panutan bagi peserta didiknya maupun masyarakat di luar sekolah.

Istilah guru Secara etimologi sering disebut pendidik. Dalam bahasa Arab ada beberapa kata yang menunjukkan profesi ini seperti *mudarris*, *mu'alim* dan *mu'addib* yang memiliki makna yang sama, tetapi masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Maka pengertian guru atau pendidik mencakup *murabbi*, *mu'alim*, dan *mu'addib* (Muhaimin dan Mujib : 1993). Pengertian murabbi mengisyaratkan bahwa Pendidik adalah orang yang memiliki sifat *rabbani*, artinya orang bijaksana, bertanggung jawab, berkasih sayang terhadap peserta didik dan mempunyai pengetahuan tentang *rabb*. Dalam pengertian mu'allim, ia mengandung arti bahwa Pendidik adalah orang berilmu yang tidak hanya menguasai ilmu secara teoritik tetapi mempunyai komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu yang

⁴³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: kencana, 2007), h. 126.

dimilikinya. Sedangkan dalam konsep ta'dibterkandung pengertian integritas antara ilmu dan amal sekaligus.⁴⁴

Menurut Ramaliyus (2004:86) secara terminologis Pendidik sering diartikan sebagai seorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi (fitrah) peserta didik, baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik.⁴⁵

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Pendidik merupakan orang yang bisa digugu dan ditiru, dalam artian orang yang memiliki charisma dan wibawa sehingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Pendidik merupakan orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Seseorang dapat disebut Pendidik apabila ia memiliki kemampuan dalam merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. Sehingga untuk menjadi seorang pendidik harus memiliki sikap dan sifat yang patut didengar ucapannya serta ditiru perbuatannya. Pendidik memiliki tanggung jawab dalam membimbing dan mengajar anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya. Hal ini bertujuan untuk mencapai kedewasaan dan mampu berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain terhadap peserta didik yang diajar.

Sedangkan pengertian Pendidikan dalam Kamus Besar bahasa Indonesia berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Selanjutnya disebutkan bahwa pendidikan adalah proses

⁴⁴Khusnul Wardan, "*Guru Sebagai Profesi*" (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2019), h. 108.

⁴⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke-4, (Jakarta: Kalam Mulia,2004)

perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, cara mendidik. Dalam bahasa Inggris pendidikan (*education*) berasal dari kata educate (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*).⁴⁶ Mc Leod (1989) dalam Muhibbin memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. Kemudian Muhibbin menambahkan pengertian pendidikan yang agak luas yaitu sebuah proses dengan metodemetode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Proses pendidikan, lanjut Muhibbin tidak saja berlangsung dalam lembaga pendidikan formal saja (sekolah) tetapi dapat juga di lembaga lembaga pendidikan luar sekolah (non formal dan informal), seperti di lingkungan masyarakat, dan institusi-institusi pendidikan lainnya juga bisa berlangsung dalam rumah tangga. (Muhibbin,2010).⁴⁷

Selanjutnya kata pendidikan ini dapat dihubungkan dalam agama Islam, dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat diartikan secara terpisah. Pendidikan agama Islam dan pendidikan nasional, yang menjadi mata pelajaran wajib di setiap lembaga pendidikan agama Islam. Pendidikan agama dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *religion education*, yang diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, tetapi lebih ditekankan pada *feeling attituted*, personal ideal, aktivitas kepercayaan.

⁴⁶Imam Syafe'I, Tujuan Pendidikan Islam, (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.6. November 2015).

⁴⁷Muhibbin. *Psikologi Belajar*.(Jakarta :Rajagrafindo Persada. cet. ke 10.2010).

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.⁴⁸ Dengan demikian, pendidikan agama islam di sekolah diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama islam.

Nazaruddin Rahman menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu sebagai berikut :⁴⁹

- a. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan membimbing, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik harus disiapkan untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.
- c. Pendidik Agama Islam harus disiapkan untuk bisa menjalankan tugasnya, yakni merencanakan bimbingan, pengajaran dan pelatihan.
- d. Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami pendidikan agama islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama islam serta diikuti tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya

⁴⁸Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm 86

⁴⁹Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran ; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta : Pustaka Felicha, 2009), hal. 12.

dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran Pendidik pendidikan agama islam (PAI) adalah suatu rancangan atau perencanaan yang disusun oleh Pendidik pendidikan agama islam yang mana Pendidik PAI merupakan seseorang yang memiliki kemampuan agama secara baik yang bertanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan agama islam dan pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran islam.

2. Tugas Pendidik Pendidikan Agama Islam

Secara umum tugas pendidik merupakan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain sebagainya. Disamping itu pendidik juga bertugas sebagai fasilitator dan motivator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi anak didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.

Keutamaan seorang Pendidik disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya. Tugas yang diemban seorang Pendidik hampir sama dengan tugas seorang rasul. Dari pandangan itu dipahami, bahwa tugas Pendidik sebagai "warasat al-anbiya", yang pada hakikatnya mengembang misi rahmatli al-a'min", yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Tugas guru agama islam adalah menjadi pendidik yang disertai tugas untuk mendidik baik dari segi jasmani maupun rohani (akal dan akhlak) anak didik. Tugas Pendidik bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi bertugas membina peserta didik menjadi orang dewasa, maka seorang Pendidik bertanggung jawab untuk menguatkan serta menumbuhkan pengertian tentang apa yang akan dan sedang diajarkan kepada anak didik.

Pendidik memiliki tugas dan peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Menurut Muhaimin tugas Pendidik pendidikan agama Islam adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar, dan atau melatih agar dapat:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkan secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
- c. Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan serta kelemahan-kelemahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan peserta didik.
- e. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran islam.
- f. Menjadikan ajaran islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia akhirat.
- g. Mampu memahami, mengetahui, mengilmu pengetahuan agama islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap peserta didik dan keterbatasan waktu yang tersedia.

Hal ini senada dengan pendapat Zuhairi dkk, dimana tugas pendidik agama islam dibagi menjadi sebagai berikut:

- 1) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- 2) Mengajarkan ilmu pengetahuan islam
- 3) Mendidik anak agar taat menjalankan agama

Menurut Heri Jauhar Muchtar mengemukakan sebagaimana dikutip M. Fathurrohman dan Sulistyorini,

tugas pendidik dibagi menjadi dua, yaitu tugas secara umum dan khusus. Adapun tugas pendidik secara umum adalah :

- a) Mujadid, yaitu sebagai pembaharu ilmu baik dalam teori maupun praktek sesuai dengan syariat islam.
- b) Mujtahid, yaitu sebagai pemikir yang ulung.
- c) Mujahid, yaitu sebagai pejuang kebenaran.⁵⁰

Sedangkan secara khusus tugas pendidik di lembaga pendidikan adalah sebagai berikut :

- (1) Perencanaan yaitu mempersiapkan bahan, metode dan fasilitas.
- (2) Pelaksana yaitu pemimpin dalam proses pembelajaran.
- (3) Penilaian yaitu mengumpulkan data-data, menganalisis dan menilai keberhasilan proses pembelajaran.

3. Macam-macam Strategi Pembelajaran Pendidik Pendidikan Agama Islam

Dalam pembelajaran terdapat beberapa strategi yang digunakan untuk mencapai sasaran dalam pendidikan itu sendiri. Strategi merupakan sebuah cara yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu, strategi juga dapat dipahami sebagai tipe atau desain. Secara umum terdapat beberapa pendekatan dalam pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya adalah:

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Menurut Roy Killen dalam Sanjaya, Pengertian strategi pembelajaran ekspository adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.⁵¹ Sedangkan menurut Annissatul Mufarokah

⁵⁰M. Fathurrohman, Sulistyorini, *Meretas Pendidik Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Teras, 2012), hlm.39

⁵¹Wina, Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta : Kencana, 2006) Hal. 177

pembelajaran ekspositori adalah guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis dan lengkap, sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur.⁵² Strategi pembelajaran ekspositori sebagai strategi pembelajaran yang menekankan yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Proses pembelajaran dalam penggunaan strategi ini akan memudahkan baik guru maupun peserta didik karena prosesnya terstruktur dan sudah direncanakan. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan salah satu strategi mengajar yang membantu peserta didik mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Strategi pembelajaran ekspositori ini dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik berkaitan dengan pengetahuan procedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan bertahap, selangkah demi selangkah.⁵³

Melalui penjelasan di atas menjelaskan bahwa strategi ekspositori merupakan sebuah kerangka konseptual yang mana dapat melukiskan prosedur dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan sekaligus berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Strategi pembelajaran ekspositori lebih terarah kepada tujuannya sekaligus dapat diajarkan atau dicontohkan dalam waktu relatif pendek.

⁵²Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Hal. 60

⁵³Kardi S dan Nur M, *Pengajaran Langsung*, (Surabaya: Unipers IKIP Surabaya, 1999), Hal 3

Strategi pembelajaran ini ekspositori dapat berupa ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek kerja kelompok. Dalam menggunakan strategi pembelajaran ekspositori seorang pendidik juga dapat mengaitkan dengan diskusi kelas belajar kooperatif, sebagaimana dikemukakan oleh Arends yang dikutip oleh Kardi bahwa: Seorang guru dapat menggunakan strategi pembelajaran ekspositori untuk mengajarkan materi atau keterampilan guru, kemudian diskusi kelas untuk melatih siswa berpikir tentang topik tersebut, lalu membagi peserta didik menjadi kelompok belajar kooperatif untuk menerapkan keterampilan yang baru diperolehnya dan membangun pemahamannya sendiri tentang materi pelajaran.⁵⁴

Penggunaan strategi pembelajaran ekspositori terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh pendidik. Setiap prinsip tersebut dijelaskan di bawah ini:⁵⁵

1) Berorientasi Pada Tujuan

Penyampaian materi pelajaran merupakan ciri utama dalam strategi pembelajaran ekspositori melalui metode ceramah, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran justru tujuanlah yang harus menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan strategi ini.

Sebelum penerapan strategi ini terlebih dahulu seorang guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terstruktur seperti kriteria pada umumnya, tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diukur dan berorientasi pada kompetensi yang harus di capai oleh peserta didik.

2) Prinsip Komunikasi

⁵⁴*Ibid.*, Hal. 8

⁵⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, Hal 179-181

Proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses komunikasi, yang menunjuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau kelompok orang (pengirim pesan). Pesan yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah materi pelajaran yang diorganisir dan disusun sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dalam proses komunikasi guru berfungsi sebagai sumber pesan dan peserta didik berfungsi sebagai penerima pesan.

3) Prinsip Kesiapan

Dalam teori belajar koneksionisme “kesiapan” merupakan salah satu individu akan merespon dengan cepat dari setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya sudah memiliki kesiapan, sebaliknya tidak mungkin setiap individu akan merespon setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya belum memiliki kesiapan.

4) Prinsip Berkelanjutan

Proses pembelajaran ekspositori harus dapat mendorong peserta didik untuk mau mempelajari materi pelajaran lebih lanjut. Pembelajaran bukan hanya berlangsung pada saat ini, akan tetapi juga untuk waktu selanjutnya. Ekspositori yang berhasil adalah manakala melalui proses penyampaian dapat membawa peserta didik pada situasi ketidakseimbangan sehingga mendorong mereka untuk mencari dan menemukan atau menambah wawasan melalui belajar mandiri.

Ada beberapa langkah dalam penerapan startegi pembelajaran ekspositori, yaitu:

- a) Persiapan (preparation)
- b) Penyajian (presentation)
- c) Menghubungkan (correlation)
- d) Menyimpulkan (generalization)

e) Penerapan (application).⁵⁶

b. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Kooperatif berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Pembelajaran Kooperatif atau *Cooperative Learning* adalah suatu metode pembelajaran atau strategi dalam belajar dan mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja dengan kata lain pembelajaran dilakukan dengan membuat sejumlah kelompok dengan jumlah peserta didik 2-5 anak yang bertujuan untuk saling memotivasi antar anggotanya untuk saling membantu agar tujuan dapat tercapai secara maksimal. (Harianja, Subakti, and Dkk 2022).⁵⁷

Jadi strategi pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen).

c. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2003:5) menyatakan, pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh

⁵⁶*Ibid.*, Hal. 183

⁵⁷Erni Ratna Dewi, "Metode Pembelajaran Modern Dan Konvensional Pada Sekolah Menengah Atas," *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2018): 44, <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v2i1.5442>.

komponen utama pembelajaran efektif, yakni : Konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*) dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).⁵⁸

Dalam kelas kontekstual, tugas Pendidik adalah membantu peserta didik mencapai tujuannya. Maksudnya, Pendidik lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada member informasi. Tugas Pendidik mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (peserta didik).⁵⁹

d. Strategi Pembelajaran Reflektif

Pembelajaran reflektif merupakan metode pembelajaran yang selaras dengan teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan tidak diatur dari luar diri seseorang tetapi dari dalam dirinya. Konstruktivisme mengarahkan untuk menyusun pengalaman-pengalaman peserta didik dalam pembelajaran sehingga mereka mampu membangun pengetahuan baru.⁶⁰ Pembelajaran reflektif sebagai salah satu tipe pembelajaran yang melibatkan proses refleksi peserta didik tentang apa yang dipelajari, apa yang dipahami, apa yang dipikirkan dan sebagainya, termasuk apa yang akan dilakukan kemudian.

Pembelajaran reflektif dapat digunakan untuk melatih peserta didik berpikir aktif dan reflektif yang dilandasi proses berpikir kearah kesimpulan-

⁵⁸Isra Nurmai Yeti, *pendekatan Kontekstual (CTL) Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran*, Jurnal Ta'dib, (Batusangkar : STAIN Batusangkar, Vol.12, No.2, Desember 2009), h.119

⁵⁹Nana Setiana, *Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*, Jurnal EduHumaniora, (Cibiru : UPI, Vol. 5, No. 1, Januari 2013), h. 6

⁶⁰Dale Schunk, *Learning Theoris An Educational Perspective*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Hal. 384-386

kesimpulan yang definitive.⁶¹ Kegiatan refleksi seseorang dapat lebih mengenail dirinya, mengetahui permasalahan dan memikirkan solusi untuk permasalahan tersebut. Dengan demikian pembelajaran reflektif membantu peserta didik memahami materi berdasarkan pengalaman yang dimiliki sehingga mereka memiliki kemampuan menganalisis pengalaman pribadi dalam menjelaskan materi yang dipelajari. Proses belajar yang mendasarkan pada pengalaman sendiri akan mengeksplorasi kemampuan peserta didik untuk memahami peristiwa atau fenomena.

e. Strategi Pembelajaran Inquiry

Strategi pembelajaran Inquiry istilah dalam bahasa Inggris, ini merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan Pendidik untuk mengajar di depan kelas. Strategi Pembelajaran inquiry adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara pendidik dan peserta didik.

Strategi pembelajaran inquiry merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik. Dikatakan demikian karena dalam strategi ini peserta didik memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran. Penerapan strategi ini merupakan upaya untuk membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik. Dorongan itu berkembang melalui proses merumuskan pertanyaan, merumuskan masalah, mengamati, dan menerapkan informasi baru dalam meningkatkan pemahaman mengenai sesuatu masalah. Rasa ingin

⁶¹Suprijono, *Cooperative Learning dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), Hal. 115

tahu itu terus ditumbuhkan untuk meningkatkan semangat bereksplorasi sehingga peserta didik belajar secara aktif. Strategi pembelajaran inquiry ini menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung, peran peserta didik dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan Pendidik berperan sebagai fasilitator dan membimbing peserta didik untuk belajar.

f. Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif adalah strategi yang bukan hanya bertujuan untuk mencapai dimensi yang lainnya. Yaitu sikap dan ketrampilan afektif berhubungan dengan volume yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Kemampuan sikap afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berupa tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan kemampuan mengendalikan diri. Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik, pendidik harus memperhatikan karakteristik afektif peserta didik.

Strategi pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang mampu membentuk sikap peserta didik melalui proses pembelajaran (Hamruni). Ditinjau dari segi nama harfiah, strategi ini menekankan pada aspek afektif, bukan kognitif maupun psikomotor. Hal ini bukan berarti strategi ini lepas sama sekali dengan aspek kognitif maupun psikomotor, namun hanya komposisinya lebih dominan afektif. Afektif berbeda dengan kognitif, jika

afektif adalah sikap mental (emosional), maka kognitif adalah pemikiran (intelektual); jika kognisi membutuhkan suatu disiplin mata pelajaran tertentu yang berdiri sendiri (matematika, misalnya), maka tidak demikian dengan afeksi. Oleh karena itu, pembelajaran afektif untuk membentuk sikap peserta didik tidak bisa di bebaskan pada hanya satu mata pelajaran tertentu saja. Dengan kata lain, pembentukan sikap harus menjadi tanggung jawab semua matapelajaran. Dalam hal ini, atrategi pembelajaran menjadi jembatan antar mata pelajaran dalam membentuk sikap peserta didik. Dengan kata lain, mata pelajaran apapun yang di ajarkan dengan metode afektif dapat membentuk sikap dan mental pesertsa didik.

Dengan demikian, jelas bahwa strategi pembelajaran afektif adalah strategi pembelajaran pembentukan sikap, moral atau karakter peserta didik melalui semua mata pelajaran. Hal ini dikarenakan ranah afektif peseta didik sangat berkaitan dengan komotmen, tanggung jawab, kerja sama, disiplin, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain mengendalikan diri, dan lain sebgainya. Semua yang di sebutkan tidak lain dan tidak bukan adalah nila-nilai strategi pembelajaran karakter itu sendiri. Terbentuknya sebuah sikap pada diri seseorang tidaklah secara tiba-tiba, tetapi melewati proses yang terkadang cukup lama.

g. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Dewey dalam Trianto (2009 :91) : Pembelajaran berdasarkan masalah adalah interaksi antarstimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberikan masukan kepada peserta didik berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki,

dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik model pembelajaran berdasarkan masalah adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran peserta didik pada masalah autentik, sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan peserta didik, dan meningkatkan kepercayaan diri (Arends dalam Trianto, 2011 : 92).⁶²

Dari beberapa uraian mengenai pengertian pembelajaran berbasis masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal dan integrasi pengetahuan baru. Dari paparan tersebut menurut saya pembelajaran berbasis masalah fokus permasalahannya adalah masalah kehidupan nyata yang bermakna bagi peserta didik.

4. Indikator Strategi Pembelajaran Pendidik Pendidikan Agama Islam

Menurut Al-Ghazali indikator strategi Pembelajaran Pendidik PAI yang dikemukakannya yaitu, sebagai berikut :

- a. **Kualitas Keterampilan Mengajar**
Pendidik PAI harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik, kemampuan menjelaskan konsep agama dengan jelas, dan cara menginspirasi dan memotivasi peserta didik.
- b. **Kemampuan Menanamkan Moral dan Etika**
Pendidik PAI harus mampu menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas dalam diri peserta didik melalui pengajaran dan contoh pribadi.
- c. **Pengembangan Karakter**

⁶²Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta : Prana Media. 2011.

Pendidik PAI seharusnya membantu peserta didik dalam pengembangan karakter yang baik, seperti kejujuran, kebaikan, dan empati.

d. Penguasaan Materi Agama

Pendidik PAI harus memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran islam dan dapat menjelaskannya dengan benar kepada peserta didik.

e. Kemampuan Menghubungkan Ajaran Agama dengan Kehidupan Sehari-hari

Pendidik PAI harus mampu membantu peserta didik memahami bagaimana ajaran agama islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶³

Namun secara umum Indikator strategi Pembelajaran Pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat bervariasi tergantung pada tujuan dan pendekatan pengajaran. Beberapa indikator umum yang sering digunakan oleh Pendidik PAI dalam mengevaluasi sratategi pengajaran meliputi :

1) Pemahaman Materi

Pendidik PAI diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran agama islam yang diajarkan.

2) Pemahaman Murid

Pendidik harus mampu memahami tingkat pemahaman dan kebutuhan spiritual peserta didik, serta kemampuan mereka dalam mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

3) Keterlibatan siswa

Pendidik PAI dapat menggunakan indikator seperti partisipasi peserta didik, pertanyaan, dan diskusi kelas

⁶³Ali Khan, Shafique, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*. CV. Pustaka Setia. 2005

untuk mengevaluasi sejauh mana siswa terlibat dalam pembelajaran.⁶⁴

4) Pembelajaran Aktif

Pendidik PAI mendorong metode pembelajaran yang aktif, seperti proyek, permainan peran, dan diskusi kelompok untuk membantu peserta didik lebih memahami dan menginternalisasi ajaran agama.

5) Evaluasi

Pendidik PAI dapat menggunakan tes, tugas, atau proyek untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran.

6) Penerapan Nilai-nilai

Indikator penting lainnya adalah kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai agama islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti etika, moral, dan perilaku.

7) Dampak Sosial

Pendidik PAI juga dapat menilai dampak pembelajaran mereka dengan melihat perubahan positif dalam perilaku dan sikap peserta didik terhadap masyarakat.

5. Faktor yang Mendukung Penerapan Strategi Belajar

Ada beberapa tokoh dan ahli pendidikan mengemukakan pandangan mengenai faktor-faktor yang mendukung penerapan strategi belajar, yaitu :

- a. Benjamin S. bloom adalah seorang psikolog dan ahli pendidikan yang terkenal dengan taksonomi Bloom. Dia menekankan pentingnya motivasi dan tujuan yang jelas dalam proses belajar.
- b. Vygotsky menekankan peran interaksi sosial dan lingkungan dalam pembelajaran. Dia mengatakan bahwa lingkungan sosial yang mendukung dapat mempercepat perkembangan belajar seseorang.

⁶⁴Mulyono. *Strategi Pembelajaran*. (Malang: UIN Maliki Press, 2012)

- c. John Hattie adalah seorang peneliti pendidikan yang mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar. Dia menekankan pentingnya umpan balik, ekspektasi guru, dan dukungan dari teman sebaya.
- d. Howard Gardner mengusulkan teori kecerdasan majemuk yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki berbagai jenis kecerdasan. Penerapan strategi belajar yang mempertimbangkan kecerdasan individu dapat meningkatkan efektivitas belajar.

Secara umum ada beberapa faktor yang mendukung penerapan strategi belajar yang efektif, antara lain :

- 1) Motivasi
Motivasi yang tinggi untuk belajar dapat membantu peserta didik tetap fokus dan tekun dalam menjalankan strategi belajar.
- 2) Tujuan yang Jelas
Menetapkan tujuan yang spesifik dan terukur dalam pembelajaran dapat membantu mengarahkan upaya belajar.⁶⁵
- 3) Lingkungan yang Mendukung
Lingkungan belajar yang tenang dan bebas gangguan dapat meningkatkan konsentrasi dan produktivitas.
- 4) Metode Belajar yang Sesuai
Memilih metode yang cocok dengan gaya belajar individu akan membuat proses pembelajaran lebih efektif.
- 5) Pengaturan waktu yang Baik
Menjadwalkan waktu belajar secara teratur dan efisien dapat membantu memaksimalkan hasil belajar.
- 6) Dukungan Sosial

⁶⁵M. Idris & Marno, *Strategi & Metode Pengajaran: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Cet. I. 2018)

Mendapatkan dukungan dari teman, keluarga, atau guru dapat memberikan motivasi tambahan dan bantuan dalam memahami materi.

7) Evaluasi Diri

Melakukan evaluasi terhadap kemajuan belajar secara berkala dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan adalah penting untuk peningkatan berkelanjutan.

8) Ketekunan

Kemauan untuk terus belajar dan mengatasi hambatan serta kesulitan adalah faktor penting dalam keberhasilan penerapan strategi belajar.

9) Sumber Daya

Memiliki akses ke sumber daya pendukung, seperti buku, materi pembelajaran, dan teknologi, dapat membantu memperkaya proses belajar.

10) Kesehatan Fisik dan Mental

Kesehatan yang baik adalah dasar penting untuk kemampuan belajar yang optimal.⁶⁶

Semua faktor ini dapat saling berinteraksi dan mendukung kesuksesan penerapan strategi belajar individu.

B. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama terdiri dari dua kata Moderasi dan Beragama. Kata Moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Secara bahasa diartikan moderat yang artinya tengah-tengah, tidak berlebihan, seimbang, tepat dan demokratis, secara istilah moderat diartikan cara berfikir, ucapan dan tindakan yang tidak berlebihan, tidak ekstrem dalam mensikapi realitas kehidupan sosial.

⁶⁶Syaiful Bahri, Strategi Belajar Mengajar. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

Sedangkan Moderasi dalam Bahasa Arab sering disebut dengan istilah *wasathiyyah*, yang berasal dari kata *wasath* yang memiliki arti tengah/ pertengahan/ jalan tengah. Kata *wasth* sendiri memiliki dua arti kata secara etimologi menurut Ibnu Asyur *wasath* berarti sesuatu yang berada di tengah dan arti yang kedua secara terminologi *wasth* berarti jalan tengah yang lurus tanpa berlebihan di dalamnya. Al-Asfahaniy mengartikan *wasth* sama dengan *sawa'un* yang memiliki arti tengah-tengah diantara dua batas dengan keadilan dan standar yang biasa-biasa saja. Maksudnya di sini ialah meyakini sesuatu tanpa ada unsur yang berlebihan di dalamnya. Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan bahwa *wasathiyyah* biasa disebut dengan *at-tawa'azun* yang berarti upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi/ ujung/ pinggir yang berlawanan atau bertolak belakang agar jangan sampai yang satu mendominasi dan menegaskan yang lainnya. (Akhmad dkk, 2020: 20).⁶⁷

Dalam bahasa Inggris kata moderasi yaitu “*moderation*” yang memiliki arti sikap yang tidak berlebih-lebihan. Kata moderasi ini merupakan suatu bentuk kata sikap yang berasal dari barat, yang mengajak manusia untuk mampu bersikap adil tanpa ada rasa berat sebelah. Dari berbagai definisi diatas maka penulis menyimpulkan bahwasanya moderasi merupakan suatu tindakan yang mampu bersikap netral (di tengah) dengan tidak berlebih-lebihan dalam menganut suatu keyakinan tertentu. Dapat dipahami bahwasanya moderasi beragama ini merupakan sikap yang berada di jalan tengah dalam memeluk suatu agama, dia tidak berlebih-lebihan dalam beragama dan mampu menerima keberadaan agama lain sebagai bentuk dari sikap adil. (Shihab, 2020: 1-3).⁶⁸

⁶⁷ Ahmad Permana dkk Dede, *Menanam Kembali Moderasi Beragama*, (Jakarta : Teras Karsa Publisher, 2020).

⁶⁸ Quraish Shihab M. *Moderasi Beragama Perubahan Orientasi Keberagaman Umat Islam Indonesia*. (Gresik: Sahabat Pena Kita, 2020).

Telah ditegaskan bahwasannya sebagai umat beragama terutama pemeluk agama Islam tidak dianjurkan untuk berlebih-lebihan di dalamnya, karena sikap berlebih-lebihan itu nantinya akan memicu pemikiran dan tindakan yang tidak diinginkan, tindakan tersebut dapat berupa tidak mau menerima orang yang berbeda agama tinggal disekitar kita. Padahal di dunia ini kita hidup berdampingan dan semua manusia memiliki hak untuk tinggal dan hidupdimana saja sesuai dengan kehendaknya, jika kita melarangnya hanya karna berbeda maka yang ada hidup akan menjadi merasa tidak tenang dan aman. (Aziz dkk, 2021: 5).

Moderasi ini perlu dilakukan untuk menghindarkan diri dari sikap ekstremisme dan radikalisme. Seperti yang telah diketahui bahwasanya banyak sekali kejadian pengeboman di Indonesia, hal tersebut terjadi karena orang tersebut kurang memahami bagaimana cara yang baik untuk memeluk agama islam yang sebenarnya. Sejatinya Islam itu mengajarkan kepada kita kedamaian dan kerukunan, tidak pernah ada ajaran untuk melakukan kekerasan pula dalam ajaran Islam. Dan Islam juga mengajarkan kita untuk selalu mampu berada ditengah-tengah tidak memihak salah satu pihak yang sedang bertengangan. Maka dari itu perlu adanya penanaman sikap moderasi beragama dalam kehidupan ini, agar nantinya kita tidak terjerumus kedalam suatu tindakan yang ekstrem dan terhindar dari pemikiran yang radikal. (Kemenag RI, 2019: 21).⁶⁹

Sedangkan kata beragama adalah cara memahami dan melaksanakan pesan ajaran agama. Beragama berkaitan cara pandang bukan berkaitan dengan norma agama. Setiap teks (norma) agama pasti dipahami dan laksanakan para pemeluknya. Cara pandang terhadap pesan agama memiliki perbedaan satu dengan lainnya.

⁶⁹Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 15

Perbedaan cara pandang tergantung dari latar belakang keilmuan, orientasi tujuan yang ingin dicapai dan kemampuan atas keilmuan yang dimiliki.

Sehingga moderasi beragama secara bahasa diartikan tidak berlebihan, moderat, seimbang, dalam memahami nilai-nilai ajaran agama. Secara istilah Moderasi beragama diartikan cara pandang dan cara mengamalkan pesan agama yang dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai demokrasi, keadilan, nilai-nilai kemanusiaan sehingga terwujud suasana yang santun, damai, tanpa menyakiti satu dengan lainnya.

Moderasi secara Islam mengarahkan umat dalam menyikapi suatu perbedaan dirinya dengan orang lain baik berkaitan dengan keyakinan, suku, ras, dan budaya agar lebih toleran. Dengan demikian, keharmonisan antar sesama manusia menjadi lebih dapat diwujudkan. Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwasanya Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi alam semesta. Menjadi pribadi yang bijak dalam menyikapi setiap perbedaan yang ada tanpa mempertentangkannya adalah salah satu hal yang didasarkan pada wahyu Allah SWT. Sehingga kemaslahatan umat manusia bersama dapat tetap terjaga sebagaimana yang diharapkan.⁷⁰

Moderasi beragama harus dipahami sebagai keseimbangan terkait dengan penghormatan kepada orang yang memiliki agama beda atau inklusif serta pengamalan agamanya sendiri atau eksklusif dalam bersikap. Kerukunan dan toleransi diciptakan dari moderasi beragama untuk tingkat nasional, lokal maupun global. Salah satu kunci dari keseimbangan dengan tujuan untuk menciptakan perdamaian maupun memelihara peradaban merupakan pilihan moderasi dalam beragama dengan melakukan penolakan terhadap *liberalisme* serta

⁷⁰M Abror, Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. Rusydiyah: Jurnal Pemikiran Islam, 1(2), (2020), 143-155.

ekstremisme.⁷¹ Moderasi beragama memiliki sebuah makna berkeselimbangan dalam hal berkeyakinan oleh individu maupun kelompok tertentu. Dalam perilaku keagamaan yang didasarkan pada nilai-nilai keseimbangan sangat konstanten memahami dan mengakui individu ataupun kelompok yang berbeda tersebut. Keseimbangan dalam konteks moderasi beragama yaitu mampu diwujudkan secara tetap tidak berubah-ubah oleh pemeluk agama dalam prinsip ajaran agamanya dengan mengakui keberadaan orang lain. Dalam perilaku moderasi beragama menunjukkan sikap toleran, menghormati perbedaan pendapat, menghargai dan tidak memaksakan kehendak orang lain dengan keagamaan dengan cara kekerasan kepada orang lain tersebut.⁷²

Jadi secara umum bisa disimpulkan peneliti bahwa moderasi beragama adalah cara beragama yang mengambil jalan tengah-tengah dalam memahami dan mengamalkan ajaran agamanya, dengan kata lain tidak lebih-lebihkan dan juga tidak mengurangi ajaran agama yang diyakininya, yang sering membawa seseorang kepada jalan beragama yang ekstrem. Dan penganutnya disebut dengan moderat.

2. Landasan Moderasi Beragama

Moderasi beragama memiliki landasan yang kuat dalam norma (teks) keagamaan di dalam Al-Qur'an. Berikut ini terdapat di Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 143 yang berbunyi :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا

⁷¹Rohman NS Habibur, "Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Di UPT Ma'had Al Jami'ah Raden Intan Lampung" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, t.t.), 20.

⁷²Muhtarom dkk Ali, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren* (Jakarta: Yayasan Talibuna Nusantara, 2020), 36.

لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ بَنَفَلِبُ عَلٰى عَقِيْبَتِهِؕ وَاِنْ كَانَتْ
 لَكَبِيْرَةً اِلَّا عَلٰى الَّذِيْنَ هَدٰى اللّٰهُ وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِيْعَ اِيْمَانَكُمْؕ
 اِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

*Artinya : Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al-Baqarah; [2]: 143).*⁷³

Pada Al-Baqarah ayat 143, Allah SWT bersabda bahwa umat Islam adalah umat pertengahan, artinya umat yang adil dan pilihan. Hal itu menjadikan pentingnya membangun pondasi yang lebih kuat untuk tujuan mempertahankan umat Islam yang wasatha sesuai di dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 143. (Bahrun, Al-Mahalli, Imam Jalaludin dan As- Suyuti, 2007 : 73).

Adapun di dalam ayat al- Qur'an lainnya yang menjelaskan moderasi beragama tentang menghormati orang lain dalam Q.S Al-Baqarah [2] : 256 yang berbunyi :

لَا اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِؕ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّؕ فَمَنْ يَكْفُرْ
 بِالطَّاغُوْتِ وَيُوْمِنْ بِاللّٰهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
 الْوُثْقٰى لَا اَنْفِصَامَ لَهَاؕ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

⁷³Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemah*, Cet. Ke.1 (Jakarta: Hati Emas, 2014) Hal. 22

Artinya : Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah; [2]: 256).⁷⁴

Ayat ini secara tegas mengatakan bahwa seandainya Allah Swt hendak menjadikan manusia seluruhnya Muslim, Allah pasti bisa, tapi Allah tidak berkehendak, sebab walaupun semua manusia seluruhnya Muslim, mereka tetap berkelahi dan berbeda pendapat. Oleh karena itu menciptakan keberagaman untuk saling mengenal dan membangun kerja sama atas dasar kebaikan.

Oleh karena itu antara satu manusia dengan manusia yang lainnya harus saling memperhatikan dan saling tolong menolong dalam kebajikan dan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari aspek sosial, ekonomi, budaya, kemasyarakatan dan aspek kehidupan kemanusiaan lainnya. Jalinan persaudaraan dan toleransi antara umat beragama sama sekali tidak dilarang oleh Islam, selama masih dalam tataran kemanusiaan dan kedua belah pihak saling menghormati hak-haknya masing-masing. Toleransi meniscayakan sebuah cakrawala yang luas untuk memahami orang lain, karena dengan pemahaman tersebut akan memudahkan jalan untuk mengenali dan menjalin kerjasama. Salah satu jalan untuk mencapai peradaban toleransi ini adalah melalui inklusifisme.

⁷⁴Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surah Al-Baqarah ayat 256, Lembaga Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Bogor 2017.

Sikap inklusif akan mengajarkan kepada kita tentang kebenaran yang bersifat universal sehingga dengan sendirinya juga akan mengikis sikap eksklusif yang melihat kebenaran dan kemuliaan hanya ada pada diri dan pihak kita sendiri. Kebenaran sangat mungkin sekali ada dan dimiliki oleh orang lain.

Selanjutnya juga terdapat dalam Q.S Al-Hujurat [49] :13 mengenai moderasi beragama dalam berbangsa dan bernegara. Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (Q.S Al-Hujurat; [49] : 13).⁷⁵

Sebab turunnya surah al-Hujurat: 13, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim al-Hakim yang bersumber dari Ibnu Abi Mulaikah, dia mengemukakan: “Ketika Fathu Makkah (penaklukan kota Makkah), Bilal naik ke atas Ka`bah untuk mengumandangkan adzan. Beberapa orang berkata: “Apakah pantas budak hitam ini adzan di atas Ka`bah?”, maka berkatalah yang lainnya: “Sekiranya Allah Swt membenci orang ini, pastilah Dia akan menggantikannya”. Ayat ini turun sebagai penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi, yang paling mulia adalah yang paling bertaqwa.

⁷⁵Kemenag RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta :Adhi Aksara Abadi Indonesia,2011).

3. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama

Pada hakikatnya dalam moderasi beragama perlu memahami prinsip moderasi beragama itu sendiri. Agar dalam penerapannya sudah memahami tentang apa saja yang perlu di terapkan sebagai seseorang yang moderat dalam beragama. Dikutip dari Kemenag RI (2019: 10) terdapat beberapa prinsip dalam moderasi beragama yaitu:

a. *Tawassuth* (Mengambil Jalan Tengah)

Istilah *tawassuth* ini merupakan rangkain dari kata *wassatha* yang secara bahasa memiliki arti yang sama yakni sesuatu yang ada ditengah. Sedangkan secara istilah *tawassuth* yaitu sikap yang mampu berada ditengah tanpa mencon dongkan diri kesalah satu jalan. Jadi *tawassuth* ini merupakan prinsip pertama yang harus diterapkan oleh seseorang yang moderat. Tidak berat sebelah merupakan salah satu prinsip dari moderasi beragama. Dalam Islam, prinsip *tawassuth* ini secara jelas disebut didalam Al-Qur'an :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا
إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ ۗ وَإِنْ
كَانَتْ لَكَبِيرَةً ۗ إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ
إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya : Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi

petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakkan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al-Baqarah; [2]: 143).⁷⁶

Dengan bersikap *tawassuth* maka orang yang berada di dalamnya akan terhindar dari sikap ekstremisme, dimana sikap ini merupakan sikap yang harus dihindari dalam menerapkan moderasi beragama. Kemudian orang yang *tawassuth* akan menghindari judge kepada rekannya sesama agama untuk menyebutnya kafir, meskipun orang tersebut jelas didepan kita tidak pernah terlihat beribadah dan selalu berbeda paham dengan kita, namun harus dihindari menjudge orang tersebut dengan sebutan kafir. Dalam *tawassuth* perlu untuk selalu mengedepankan kehidupan bermasyarakat dan mampu hidup berdampingan dengan siapa saja.

b. *Tawazun* (Berkeseimbangan)

Tawazun disini di artikan sebagai sikap yang mampu untuk tetap berada didalam keyakinannya meskipun ia harus bersikap moderat. Dengan menerapkan sikap *tawazun* ini kita tidak perlu khawatir akan adanya kekurangan perlakuan terhadap agama yang kita yakini, karena pada dasarnya kita telah memegang prinsip untuk tetap berada di jalan kita percayai.⁷⁷ Sebagaimana Allah Swt berfirman:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ
النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ
وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti

⁷⁶Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surah Al-Baqarah ayat 143, Lembaga Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Bogor 2017.

⁷⁷Syahri Akhmad, *Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas* (Malang : CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), 76

yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al- kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama) Nya dan rasul-rasul-Nya. Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa". (Q.S Al-Hadid;[57]: 25).⁷⁸

Prinsip moderasi di sini diwujudkan dalam bentuk keseimbangan positif dalam semua segi baik segi keyakinan maupun praktik, baik materi ataupun maknawi, keseimbangan duniawi ataupun ukhrawi, dan sebagainya. Islam menyeimbangkan peranan wahyu Ilahi dengan akal manusia dan memberikan ruang sendiri-sendiri bagi wahyu dan akal. Dalam kehidupan pribadi, Islam mendorong terciptanya kesimbangan antara ruh dengan akal, antara akal dengan hati, antara hak dengan kewajiban, dan lain sebagainya. Kesimbangan atau tawazun menyiratkan sikap dan gerakan moderasi. Sikap tengah ini mempunyai komitmen kepada masalah keadilan, kemanusiaan dan persamaan dan bukan berarti tidak mempunyai pendapat.

c. *I'tidal* (lurus dan tegas)

I'tidal dalam bahasa memiliki arti lurus dan tegas, maksudnya ialah orang yang mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya. *I'tidal* ini merupakan bagian dari penerapan keadilan, yang mana orang yang bersikap adil maka akan terus lurus

⁷⁸Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surah Al-Hadid ayat 25, Lembaga Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Bogor 2017.

mengikuti peraturan yang ada tegas terhadap suatu hal jika terjadi suatu penyimpangan. Sebagaimana Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ
لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Maidah ; [5] :8).⁷⁹

Pada prinsip moderasi beragama ini harus terus untuk mengupayakan keadilan agar tidak ada yang merasa terdiskriminasi akibat perbuatan yang kurang mengenakan yang diterima oleh masyarakat penganut keyakinan minoritas.

d. *Tasamuh* (toleransi)

Toleransi merupakan unsur paling penting dalam moderasi beragama. Dengan adanya sikap saling menghargai dan menghormati didalam perbedaan maka otomatis sikap moderat itu muncul dalam dirinya. Toleransi dalam Islam sering dikenal dengan istilah *tasamuh*, yang diambil dari kata samah, samahah yang memiliki arti kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, perdamaian. Secara istilah toleransi yaitu sikap mau menerima perbedaan antara dirinya dan orang lain diwujudkan dengan selalu menghargai dan menghormati orang

⁷⁹Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surah Al-Maidah ayat 8, Lembaga Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Bogor 2017.

lain.⁸⁰Orang yang bertoleransi itu artinya dia merupakan orang yang dapat selalu dengan mudah menerima segala perbedaan yang ada, dan mau mengakui keberadaan seseorang yang berbeda apapun dengannya. Sebagaimana Allah SWT berfirman :

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya : "Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." (Q.S Al-Mumtahanah; [60] : 8).⁸¹

Toleransi ini perlu diterapkan pada diri kita terhadap pemeluk agama lain, agar tidak adanya sikap saling merendahkan, menghina, dan merasa benar. Biasanya sikap toleransi ini diwujudkan dengan memberi kesempatan pemeluk agama lain untuk merayakan hari raya nya dengan memberikan cuti kerja. Hal ini merupakan sebuah bentuk penghargaan besar yang dapat menumbuhkan kerukunan dan kedamaian antar umat beragama.

e. *Musawah* (Egaliter)

Musawah secara bahasa berarti persamaan, secara istilah *musawah* yakni pandangan bahwa semua manusia di muka bumi ini sama dan semua manusia perlu mendapatkan penghargaan dan keadilan bagi dirinya. Jadi meskipun dibedakan dalam bentuk jenis kelamin, suku, bangsa, ras, dan budaya

⁸⁰Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press), Hal. 13

⁸¹Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surah Al-Muntahanah ayat 8, Lembaga Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Bogor 2017.

semua manusia itu dianggap sama dan hanya Allah SWT sajalah yang berhak menilai seseorang baik atau buruk. Dalam firman Allah SWT, Pengertian Musawah dijelaskan di dalam Al-Qur'an berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (Q.S Al-Hujurat; [49] : 13).⁸²

Adanya musawah dalam moderasi beragam ini bertujuan agar perbedaan yang ada dapat dimusnahkan dan dapat diciptakan persamaan derajat antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Pandangan terhadap manusia perlu disamakan agar tercipta keadilan bagi siapa saja yang berhak menerimanya. Tanpa sikap musawah ini maka penerapan moderasi beragama tidak dapat terwujud, karena kita masih bersifat tidak adil terhadap orang yang berbeda dengan diri kita.

f. *Asy-Syura* (Musyawarah)

Asy-syura secara bahasa diambil dari kalimat *syura* mempunyai arti menjelaskan, menyatakan, atau mengajukan dan mengambil sesuatu. Dalam bahasa Indonesia *syura* berarti musyawarah, seperti yang telah kita ketahui bahwasanya musyawarah

⁸²Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surah Al-Hujurat ayat 13, Lembaga Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Bogor 2017.

merupakan kegiatan untuk membahas sesuatu yang memerlukan pendapat, ide, dan tukar pikiran antara manusia yang satu dengan yang lain agar mencapai suatu keputusan yang sesuai dengan apa yang diinginkan semua orang.⁸³ Di dalam Al-Qur'an Allah SWT telah dijelaskan tentang musyawarah yang berbunyi :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ
فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya," (Q.S. Ali-Imran [3]: 159).⁸⁴

g. *Al-Ishlah* (Perbaikan)

Al-Ishlah dalam moderasi beragama memiliki arti perbaikan, maksudnya ialah orang yang memiliki sikap moderat akan senantiasa membiasakan untuk berbuat baik bagi dirinya sendiri ataupun orang lain. *Al-Ishlah* ini berprinsip pada kaidah *al-muhafazah 'ala al-qadimi alshalih wa al-akhdu bi al-jadid al-*

⁸³Rohman Dudung Abdul, *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Indonesia* (Bandung : Lekkas, 2021), 35

⁸⁴Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surah Ali-Imran ayat 159, Lembaga Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Bogor 2017.

ashlah yang memiliki makna untuk selalu menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik.⁸⁵ Sebagaimana Allah SWT berfirman :

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ
وَرَسُولَهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

*Artinya : Maka, bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu orang-orang mukmin.”(Q.S al-Anfal ;[8]: 1).*⁸⁶

Ciri-ciri orang yang menanamkan al-ishlah adalah bersepakat dengan perubahan yang lebih baik, mengutamakan kepentingan bersama, dan bersedia mendamaikan perselisihan untuk kebaikan bersama.

h. *Al-Qudwah* (Kepeloporan)

Al-Qudwah memiliki arti pelopor atau teladan, jadi orang bermoderat pasti akan menjadi tauladan yang baik bagi orang lain, segala perilaku, perkataan, dan perbuatannya pasti akan sangat baik, karena orang yang menanamkan *al-Qudwah* dalam dirinya pasti merasa sebagai seorang pemeluk agama tentu haruslah dapat memberikan contoh yang baik bagi orang lain. Perilaku, sikap, perkataan, dan perbuatan yang baik tentunya sesuai dengan suri tauladan umat Islam yaitu Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana Allah SWT berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : "Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap

⁸⁵ Abu Amar, *Pendidikan Islam Wasathiyah Ke-Indonesia-an*, (Jurnal: Al-Insyiroh, Vol. 2, No. 2, 2018), Hal. 25

⁸⁶ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surah Al-Anfal ayat 1, Lembaga Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Bogor 2017.

(rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah".(Q.S Al-Ahzab ; [33] : 21).⁸⁷

i. *Al-Muwathanah* (Cinta Tanah Air)

Cinta tanah air dalam prinsip moderasi beragama yaitu suatu sikap seseorang yang juga telah memahami dan mampu menerima eksistensi berbangsa dan bernegara sehingga walaupun berada di luar tanah airnya, orang yang bersikap moderat akan tetap mencintai tanah airnya meskipun negara orang lain lebih maju dan lebih indah. Sebagaimana Allah SWT berfirman :

وَلَوْ أَنَّا كُنَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ أُخْرِجُوا
مِن دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ

Artinya : "Seandainya Kami perintahkan kepada mereka (orang-orang munafik), "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampung halamanmu," niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka."(Q.S An-Nisa ; [4] : 66).⁸⁸

Orang yang bermoderat dan telah menanamkan nilai *al-Muwathanah* biasanya memiliki ciri-ciri seperti menghormati simbol-simbol negara, mempunyai rasah persaudaraan dengan sesama warga negara, dan mengakui kedaulatan negara lain.

Menurut Quraish Shihab terdapat tiga hal yang penting dalam prinsip dasar moderasi beragama yaitu sebagai berikut:

1) Toleransi (*Tasamuh*)

Secara etimologi, kata "*tasāmuḥ*" berasal dari bahasa Arab *سمح* yang artinya berlapang dada,

⁸⁷Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surah Al-Ahzab ayat 21, Lembaga Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Bogor 2017.

⁸⁸Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surah An-Nisa ayat 66, Lembaga Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Bogor 2017.

toleransi. *Tasāmuḥ* merupakan kalimat isim, dengan bentuk madly dan mudlori'nya محيتسا , محتسما yang artinya toleransi. Kata *tasāmuḥ* di dalam lisān al-Arāb dengan bentuk derivasinya seperti *samāh*, *samahāh*, *musāmahah* yang identik dengan arti kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian.

Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai kata toleran sebagai berikut: bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan, dsb.) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Jadi toleransi secara bahasa adalah sikap menghargai pendirian orang lain. Dan menghargai bukan berarti membenarkan apalagi mengikuti. Adapun toleransi dalam terminologi syariat, setidaknya itu pernah disabdakan Nabi Muhammad Saw sebagai berikut:

أحب الدين إلى الله الحنيفية السمحة
 Artinya: “Agama yang paling dicintai Allah adalah agama yang lurus dan toleran.”
 (HR Bukhari).

Mudah di sini bukan berarti bebas. Sebab kita sadar bahwa agama adalah sebuah aturan. Itu, artinya, toleransi beragama menurut Islam adalah menghormati atau menolelir dengan tanpa melewati batas aturan agama itu sendiri. Islam menjelaskan bahwa *Tasāmuḥ* mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa, serta agama. Ini semua merupakan fitrah dan

sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Tuhan.⁸⁹

Toleransi bukan hanya sikap tunduk secara daif tanpa prinsip yang meniangi. Seorang Muslim haruslah kuat dalam imannya dan mulia dengan syariatnya. Dalam Islam, toleransi tidak dibenarkan jika diterapkan pada ranah teologis. Peribadatan harus dilakukan dengan tata ritual dan di tempat ibadah masing-masing. Agama adalah keyakinan, sehingga beribadah dengan cara agama lain akan merusak esensi keyakinan tersebut. Toleransi hanya bisa diterapkan pada ranah sosialis, upaya-upaya membangun toleransi melalui aspek teologis, seperti doa dan ibadah bersama, adalah gagasan yang sudah muncul sejak era jahiliah dan sejak itu pula telah ditolak oleh al-Qur'an melalui surat al-Kafirun. Tegas, surat al-Kafirun ini menolak sinkretisme. Sebagai agama yang suci akidah dan syariah. Islam tidak akan mengotorinya dengan mencampur dengan akidah dan syariah lain. Dan ini bukan bentuk intoleransi, sebab ranah toleransi adalah menghargai bukan membenarkan dan mengikuti. Justru sinkretisme adalah bagian dari sikap intoleransi pemeluk agama pada agamanya sendiri. Sebab pelaku sinkretisme, seolah tidak lagi meyakini kebenaran agamanya sendiri. Sedangkan agama adalah keyakinan.

Toleransi pun merupakan sebuah keniscayaan bagi masyarakat yang majemuk, baik dari segi agama, suku, maupun bahasa. Toleransi baik paham maupun sikap hidup, harus memberikan nilai positif untuk kehidupan masyarakat yang saling menghormati dan

⁸⁹Abdurrohman, "Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam", Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2 No. 2 (2017).

menghargai perbedaan dan keragaman tersebut. Menurut UNESCO bidang pendidikan PBB, toleransi adalah sikap saling menghormati, Saling menerima, dan saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia.

Menurut Forum Kerukunan Umat beragama (FKUB), ruang lingkup tasāmuḥ (toleransi) dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Mengakui hak orang lain

Maksudnya ialah suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang didalam menentukan sikap atau tingkah laku dan nasibnya masing-masing, tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain.

b) Menghormati keyakinan orang lain

Keyakinan seseorang ini biasanya berdasarkan kepercayaan, yang telah tertanam dalam hati dan dikuatkan dengan landasan tertentu, baik yang berupa wahyu maupun pemikiran yang rasional, karena itu keyakinan seseorang tidak akan mudah untuk dirubah atau dipengaruhi. Atas kenyataan tersebut, perlu adanya kesadaran untuk menghormati keyakinan orang lain.

c) Agree In Disagreement

“Agree In Disagreement” (setuju dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh mantan Menteri Agama Prof. Dr. H. Mukti Ali dengan maksud bahwa perbedaan tidak harus ada permusuhan karena perbedaan selalu ada dimanapun, maka dengan perbedaan itu seseorang harus menyadari adanya keanekaragaman kehidupan ini.

d) Saling Mengerti

Ini merupakan salah satu unsur toleransi yang paling penting, sebab dengan tidak adanya saling pengertian ini tentu tidak akan terwujud toleransi.

e) Kesadaran dan kejujuran

Menyangkut sikap, jiwa dan kesadaran batin seseorang yang sekaligus juga adanya kejujuran dalam bersikap, sehingga tidak terjadi pertentangan antara sikap yang dilakukan dengan apa yang terdapat dalam batinnya.⁹⁰

2) Keadilan (*ʿAdalah*)

Kamus bahasa Arab menginformasikan bahwa kata ini pada mulanya berarti “sama”. Persamaan tersebut sering dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat imaterial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “adil” diartikan: (1) tidak berat sebelah/tidak memihak, (2) berpihak kepada kebenaran, dan (3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang. “Persamaan” yang merupakan makna asal kata “adil” itulah yang menjadikan pelakunya “tidak berpihak”, dan pada dasarnya pula seorang yang adil “berpihak kepada yang benar” karena baik yang benar ataupun yang salah sama-sama harus memperoleh haknya. Dengan demikian, ia melakukan sesuatu “yang patut” lagi “tidak sewenang-wenang.” Kementerian Agama RI mengartikan bahwa adil berarti sikap menempatkan segala sesuatu pada tempatnya seraya melaksanakannya secara baik dan secepat mungkin. M. Quraish Shihab juga mengemukakan bahwa kata adil pada awalnya diartikan dengan sama atau persamaan, itulah yang menjadikan

⁹⁰Ali, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*, 43.

pelakunya tidak memihak atau berpihak pada yang benar.⁹¹

Allah Swt. menerangkan bahwa Dia menyuruh hamba-hamba-Nya berlaku adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam semua aspek kehidupan serta melaksanakan perintah al-Qur'an dan berbuat ihsan (keutamaan). Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban. Hak asasi tidak boleh dikurangi disebabkan adanya kewajiban.

Setidaknya ada tiga ragam kata adil dalam al-Qur'an. Ketiga kata qist, „adl, dan mizan pada berbagai bentuknya digunakan oleh al-Qur'an dalam konteks perintah kepada manusia untuk berlaku adil. Ketika al-Qur'an menunjukkan Zat Allah yang memiliki sifat adil, kata yang digunakan-Nya hanya al-qist. Kata `adl yang dalam berbagai bentuk terulang dua puluh delapan kali dalam al-Qur'an. Keragaman tersebut mengakibatkan keragaman makna keadilan. Sekurang-kurangnya ada empat makna keadilan yang ditemukan oleh para pakar agama. Pertama, adil dalam arti “sama”. Tetapi harus digarisbawahi bahwa persamaan yang dimaksud adalah persamaan dalam hak. Sebagaimana Allah Swt berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh

⁹¹Quraish Shihab M, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama.*,(Tangerang:PT. Lentera Hati,2019)

*kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat". (Q.S An-Nisa;[4]: 58).*⁹²

Kata adil dalam ayat ini bila diartikan "sama", hanya mencakup sikap dan perlakuan hakim pada saat proses pengembalian keputusan. Ayat ini menuntun sang hakim untuk menempatkan pihak-pihak yang bersengketa di dalam posisi yang sama. Misalnya, keceriaan wajah atau penyebutan nama (dengan atau tanpa tambahan penghormatan).

Kedua, adil dalam arti "seimbang". Keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan yang tertentu. Seandainya ada salah satu anggota tubuh manusia berlebih atau berkurang dari kadar atau syarat seharusnya, maka pasti tidak akan terjadi keseimbangan (keadilan). Namun perlu dicatat bahwa keseimbangan tidak mengharuskan persamaan. Bisa saja satu bagian berukuran kecil atau besar, sedangkan kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya.

Ketiga, adil adalah "perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada setiap pemiliknya." Pengertian inilah yang didefinisikan dengan "menempatkan sesuatu pada tempatnya". Lawannya adalah "kezaliman", dalam arti pelanggaran terhadap hak-hak pihak lain.

⁹²Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surah An-Nisa ayat 58, Lembaga Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Bogor 2017.

Dengan demikian menyirami tumbuhan adalah keadilan dan menyirami duri adalah lawannya, pengertian keadilan seperti ini, melahirkan keadilan sosial.

Keempat, adil yang dinisbatkan kepada Ilahi. Adil di sini berarti “memelihara kewajaran atas berlanjutnya eksistensi, tidak mencegah kelanjutan eksistensi dan perolehan rahmat sewaktu terdapat banyak kemungkinan untuk itu. Keadilan Ilahi pada dasarnya merupakan rahmat dan kebaikan-Nya. Keadilan-Nya mengandung konsekuensi bahwa rahmat Allah tidak tertahan untuk diperoleh sejauh makhluk itu dapat meraihnya. Allah menciptakan dan mengelola alam raya ini dengan keadilan, dan menuntut agar keadilan mencakup semua aspek kehidupan, termasuk akidah, syariat atau hukum, akhlak, bahkan cinta dan benci.⁹³

Di ayat yang lain, Allah Swt menyampaikan secara umum gambaran agar manusia senantiasa menerapkan untuk berperilaku adil dalam sendi-sendi kehidupan. Allah Swt berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar

⁹³Adi Restiawan, Muhammad Akmansyah, Imam Syafe'i, “Islamic Moderation Values In Fiqh Textbooks For Class Xii Madrasah Aliyah” International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS) 2021.

kamu dapat mengambil pelajaran.” (Q.S An-Nahl:[16]: 90).⁹⁴

Dengan demikian, keadilan haruslah berdasarkan kebenaran, keseimbangan, perlakuan sama, serta sikap tengah dan tidak memihak. Keadilan tidak bisa ditegakkan apabila mengabaikan kebenaran. Demikian juga sebaliknya, mengabaikan kebenaran sama dengan mengorbankan keadilan. Hampir semua agama memiliki konsep dasar tentang keadilan dan dijadikan sebagai standar kebajikan yang diajarkan kepada pemeluknya. Meskipun demikian, mungkin saja terjadi perbedaan dalam pemahamannya, dalam mempersepsinya dan dalam mengembangkan visinya, sesuai dengan prinsip-prinsip teologisnya.⁹⁵

3) Keseimbangan (*Tawazzun*)

Sikap seimbang berarti selalu berada di tengah di antara dua kutub. Dalam hal ibadah, misalnya, seorang moderat yakin bahwa beragama adalah melakukan pengabdian kepada Tuhan dalam bentuk menjalankan ajaran-Nya yang berorientasi pada upaya untuk memuliakan manusia. *Tawazun* atau seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari al-Qur'an dan Hadits). Menyerasikan sikap khidmat kepada Allah Swt dan khidmat kepada sesama manusia. Sebagaimana Allah Swt berfirman:

⁹⁴Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surah An-Nahl ayat 90, Lembaga Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Bogor 2017.

⁹⁵Zuhairi Misrawi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil Alamin*. (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010).

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ
وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ
شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ
بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al- kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama) Nya dan rasul-rasul-Nya. Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa". (Q.S Al-Hadid;[57]: 25).⁹⁶

Prinsip moderasi di sini diwujudkan dalam bentuk keseimbangan positif dalam semua segi baik segi keyakinan maupun praktik, baik materi ataupun maknawi, keseimbangan duniawi ataupun ukhrawi, dan sebagainya. Islam menyeimbangkan peranan wahyu Ilahi dengan akal manusia dan memberikan ruang sendiri-sendiri bagi wahyu dan akal. Dalam kehidupan pribadi, Islam mendorong terciptanya kesimbangan antara ruh dengan akal, antara akal dengan hati, antara hak dengan kewajiban, dan lain sebagainya. Kesimbangan atau tawazun menyiratkan sikap dan gerakan moderasi. Sikap tengah ini mempunyai komitmen kepada

⁹⁶Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008).

masalah keadilan, kemanusiaan dan persamaan dan bukan berarti tidak mempunyai pendapat. Keseimbangan merupakan suatu bentuk pandangan yang melakukan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak ekstrim dan tidak liberal. Pada tataran yang lebih rinci bentuk-bentuk keseimbangan dalam Islam dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai ragam pranata kehidupan beragama sebagai berikut:

- a) Keseimbangan teologi
- b) Keseimbangan ritual keagamaan
- c) Keseimbangan moralitas dan budi pekerti
- d) Keseimbangan proses tasyri' (pembentukan hukum).

Keseimbangan hendaknya dapat ditegakkan dan dilaksanakan oleh semua orang, karena apabila seseorang tidak bisa menegakkan sikap seimbang akan melahirkan berbagai masalah. Agama senantiasa menuntut segala aspek kehidupan kita untuk seimbang, tidak boleh berlebihan dan tidak boleh kekurangan. Salah satu yang menjadikan Islam agama yang sempurna adalah karena keseimbangannya.⁹⁷

4. Indikator Moderasi Beragama

Kemunculan berbagai paham yang lebih mengedepankan dasar pemikirannya sendiri dan bergerak sesuai dengan keinginan pribadi suatu kelompok saat ini tengah marak bermunculan di Indonesia. Salah satu contohnya yakni mengenai paham mendirikan negara khalifah, hal tersebut tentu sangat bertentangan dengan ideologi negara yaitu Pancasila yang telah ada sejak lama. Selain itu banyak muncul pemahaman terkait ajaran agama yang ekstrim seperti penganut ajaran

⁹⁷Wasehudin, Imam Syafe'i. "Religious Moderation-Based Islamic Education Model by Nahdlatul Ulama at Islamic Boarding Schools in Lampung Province" *Tadris : Journal of education and Teacher Training*, 6 (1): 53-61 (2021).

terorisme yang tidak mau menerima adanya agama lain di Indonesia lalu memiliki keyakinan bahwasanya dengan bom bunuh diri atau megebom tempat ibadah orang non Islam akan mendapatkan surga, sehingga menyebabkan banyak peristiwa pengeboman di tempat ibadah milik pemeluk agama non Islam. (Paelani Setia dkk, 2021: 65).⁹⁸

Pemahaman mengenai sikap yang moderat seharusnya sudah diberikan kepada masyarakat di Indonesia melalui sosialisasi di setiap daerah agar seluruh warga Indonesia memahami pentingnya berada di jalan tengah dan tidak melakukan tindakan diskriminasi, radikalisme, dan intoleransi. Untuk itu setiap penyampaian pemahaman terkait moderasi beragama tentu harus disertakan indikator moderasi beragama yang telah ada di Indonesia, agar orang tahu bagaimana seharusnya sikap yang ditunjukkan sebagai seseorang yang moderat. Adapaun indikator yang perlu dipahami yakni:⁹⁹

a. Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan sikap seorang yang mampu untuk menerima prinsip-prinsip berbangsa sesuai yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 seperti musyawarah, taat kepada pemimpin, bersikap adil, tidak membeda-bedakan antar manusia satu dengan yang lain, dan mampu untuk berhubungan baik dengan umat beragama lain. Dengan adanya indikator komitmen kebangsaan ini maka dapat terlihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik orang yang beragama mampu untuk tetap menerima ideologi negara Indonesia yaitu Pancasila. (Kemenag, 2022: 43).

⁹⁸Edi Junaedi, *Telaah Pustaka : Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama, (Jurnal Multikultural dan Multireligius, volume 18 Nomor 2, 2019) , hlm.396*

⁹⁹Lukman Hakim Saifuddin, *moderasi beragama*, (Jakarta : Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 42

Komitmen kebangsaan ini penting untuk dijadikan sebagai indikator beragama karena seperti yang sering disampaikan Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin (2014-2019) dalam perspektif moderasi beragama mengamalkan ajaran agama sama dengan menjalankan kewajibannya sebagai pemeluk agama, kemudian sebagai pemeluk agama dan warga negara Indonesia yang baik tentu seseorang memiliki kewajiban untuk tunduk terhadap segala aturan yang telah dibuat oleh pemerintah, hal tersebut merupakan perwujudan dari pengamalan ajaran agaman yang dianutnya.¹⁰⁰

b. Toleransi

Dalam bahasa Arab toleransi bisa disebut juga dengan istilah *tasamuh*, yaitu suatu sikap sadar, menerima, menghargai, dan menghormati, perbedaan yang ada disekitarnya baik itu perbedaan dalam agama, ras, suku, budaya, dan bahasa. Dalam kamus *Al-Muhith* dan *Al-Munawir tasamuh* mempunyai arti *tasahala* (mempermudah) yaitu memberikan kebebasan dan kemudahan bagi siapa saja untuk menjalankan apa yang dipercayai dan diyakini. (Aziz, 2021: 43).¹⁰¹

Toleransi merupakan suatu sikap yang menunjukkan bahwa seseorang mampu untuk menghargai, menghormati, dan menerima jika ada perbedaan didalam suatu lembaga atau di lingkungan tempat tinggal tanpa sedikitpun merasa tidak nyaman apabila ada perbedaan dengan orang lain. Apabila seseorang telah menerapkan sikap toleransi artinya dia bisa memberikan ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk memilih agama yang diyakininya, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 42

¹⁰¹ Azis, Aceng Abdul dan Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan nilai – nilai Islam*. (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021).

pendapatnya sesuai ajara agama yang dianutnya. (Khalikin & Fathuri, 2016: 13).

c. Anti Radikalisme dan Kekerasan

Radikalisme dan kekerasan dalam moderasi beragama dikenal sebagai suatu gagasan dan konsep yang berupaya merubah melakukan sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara kekerasan/ ekstrem yang mengatas namakan agama, kekerasan yang dimaksud tersebut bisa berupa kekerasan verbal, fisik, dan pikiran. Radikalisme dan kekerasan merupakan suatu sikap eskrem yang disebabkan oleh pemahaman yang dangkal mengenai agama, sehingga orang-orang yang belum memahami agama secara mendalam akan berfikiran bahwa berbuat sesuka hati dengan memaksa untuk mengikuti golongannya adalah jalan yang baik, padahal Islam sendiri mengajarkan kedamaian bagi umatnya.¹⁰²

Kemudian sikap radikal dan kekerasan juga dapat disebabkan oleh kefanatikan terhadap suatu agama atau golongan tertentu yang dianutnya, sehingga seseorang tersebut merasa agama dan golongannya lah yang paling benar daripada yang lain, bahkan perbuatan yang paling ekstrem akibat timbulnya kefanatikan yang berlebihan adalah melakukan pelanggaran hak asasi manusia seperti menyerang suatu golongan yang dianggapnya salah hingga membakar tempat ibadah agama lain.(Muhtarom, 2020: 53).

Sikap radikalisme dan kekerasan memang sudah seharusnya dihindari karena dapat merusak kedamaian dan ketentraman dilingkungan sekitar tempat tinggal.

d. Penerimaan Terhadap Tradisi (Akomodatif terhadap Budaya Lokal)

¹⁰²Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), Hal. 46

Penerimaan terhadap tradisi atau akomodatif terhadap budaya lokal merupakan suatu sikap yang mampu untuk menerima dan mengakui segala perbedaan yang ada di Indonesia terkhusus pada tradisi dan kebudayaan masing-masing suku atau agama yang berbeda dari orang lain. seluruh budaya, adat istiadat, dan kebiasaan disekitar bisa diterima oleh orang yang moderat asalkan tidak bertentangan dengan etika dan norma-norma di Indonesia nilai-nilai agama yang dipercayainya. (Anshari, 2021: 34).

Penyesuaian praktik dan perilaku keagamaan dengan tradisi dan budaya lokal dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana persepsi seseorang bersedia menerima praktik keagamaan yang menyesuaikan dengan budaya dan tradisi lokal. Orang-orang yang moderat umumnya lebih bisa menerima tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama.

C. Strategi Pembelajaran Pendidik Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama Peserta Didik

Strategi Pembelajaran Cooperatif yang digunakan Pendidik PAI dalam menanamkan Sikap tawasuth (jalan tengah), I'tidal (tegak lurus), Tasamuh (toleransi).

Cooperative learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Menurut Hamid Hasan *cooperative* mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Jadi, pembelajaran kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan peserta didik bekerja untuk memaksimalkan belajar

mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.¹⁰³

Melalui strategi pembelajaran kooperatif ini peserta didik dilatih untuk terbiasa mengembangkan kemampuan akademis dengan disertai pengembangan sosial. Hal ini merupakan salah satu hal penting dalam mewujudkan moderasi, karena moderasi akan terlaksana dalam konteks hubungan sosial. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rumahuru dan Talupun (2021) yang mengungkapkan bahwa pendidikan sesungguhnya merupakan sebuah jalan untuk membangun kesadaran akan adanya perbedaan tanpa diskriminasi sehingga akan mengarahkan untuk menerima perbedaan dalam rangka mencapai kedamaian.¹⁰⁴

Dalam menggunakan strategi kooperatif maka akan menanamkan nilai-nilai moderasi yaitu sikkaptawasuth (jalan tengah), I'tidal (tegak lurus), dan tasamuh (toleransi) dimana pembelajaran ini peserta didik di buat dalam beberapa kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 anak. Kemudian masing-masing kelompok akan mempresentasikan dan mendiskusikannya, maka terjadi perbedaan pendapat antar peserta didik mengenai materi yang di bahas. Sehingga pendidik mengoreksi pendapat peserta didik dan guru juga memberikan penjelasan atau jalan tengah terkait materi yang di bahas agar peserta didik bisa memahami materi tersebut.¹⁰⁵

D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Moderasi Beragama Peserta Didik

1. Faktor Pendukung

¹⁰³Etin Solihatin, *Cooperatif Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), 4

¹⁰⁴Rudiarta, I.W. "Strategi Pembelajaran Dalam Internalisasi Moderasi Beragama Pada Pasraman Di Kota Mataram". *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*. Volume 14, Nomor 1 (2023), hl 13-17.

¹⁰⁵Miftahul Huda, *Cooperative learning*.(Jakarta: Pustaka Belajar,2011).

Menurut beberapa tokoh mengenai faktor pendukung dalam menanamkan moderasi beragama pada peserta didik, yaitu sebagai berikut :

a. Faktor Pendukung Menurut Karen Armstrong

Pendidikan Agama Komparatif: Karen Armstrong, penulis dan aktivis agama, mendukung pendekatan pendidikan agama komparatif untuk memperluas pemahaman agama-agama lain, sehingga peserta didik dapat menghormati perbedaan dan menerapkan sikap moderasi.

b. Faktor Pendukung menurut Dalai Lama:

Empati dan Kasih Sayang: Dalai Lama, pemimpin spiritual Tibet, menekankan pentingnya mengajarkan nilai-nilai empati, kasih sayang, dan pemahaman terhadap penderitaan manusia. Ini dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap moderasi.

c. Faktor Pendukung menurut John Hick:

Pemahaman Pluralisme Agama: John Hick, seorang teolog, mendorong pemahaman pluralisme agama, yaitu gagasan bahwa berbagai agama mengandung kebenaran dan memahami perspektif orang lain. Ini dapat mendukung sikap moderasi beragama.

Maka dari itu, menanamkan moderasi beragama pada peserta didik membutuhkan sejumlah faktor pendukung yang dapat mempengaruhi proses pembentukan sikap mereka, yaitu sebagai berikut :

- 1) Peran orang tua dan keluarga sangat penting. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang memperkenalkan nilai-nilai dan keyakinan agama kepada anak-anak. Orang tua perlu memberikan contoh dan pemahaman yang seimbang tentang

- toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan agama.¹⁰⁶
- 2) Pendidikan formal di sekolah juga memiliki peran yang signifikan. Pendidik dan sistem pendidikan perlu memperkenalkan konsep moderasi beragama dalam kurikulum dan kegiatan sekolah. Dalam proses pembelajaran, peserta didik perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya menghormati keberagaman agama dan budaya serta cara berdialog yang konstruktif untuk menyelesaikan perbedaan pendapat.¹⁰⁷
 - 3) Selanjutnya, peran komunitas dan masyarakat juga berpengaruh dalam menanamkan sikap moderasi beragama. Melalui kegiatan keagamaan, dialog antaragama, dan kegiatan sosial lainnya, peserta didik dapat belajar untuk saling berinteraksi dan menghargai perbedaan. Komunitas juga dapat menjadi tempat untuk berbagi pengalaman dan mendiskusikan isu-isu yang berkaitan dengan toleransi beragama.
 - 4) Faktor lain yang penting adalah media massa dan teknologi informasi. Media massa memiliki pengaruh besar dalam membentuk pandangan dan sikap peserta didik. Oleh karena itu, media massa perlu memberikan informasi yang seimbang, objektif, dan tidak memicu konflik antaragama. Selain itu, penggunaan teknologi informasi yang bijak dan bertanggung jawab juga diperlukan agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh konten yang memicu radikalisme atau intoleransi.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Abdullah, M. Amin, *Membangun Harmoni Keluarga Beragama*. (Yogyakarta : Diva Press, 2014).

¹⁰⁷ Hayati, Nurul, *Guru Beragama Moderat : Tantangan dan Implementasi di Sekolah*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016).

¹⁰⁸ Wahid, Syafiq, *Pengaruh Media Massa terhadap Toleransi Beragama*. (Jakarta : Erlangga, 2017).

- 5) Kesadaran individu dan kemampuan berpikir kritis juga menjadi faktor pendukung yang penting dalam menanamkan sikap moderasi beragama. Peserta didik perlu diajarkan untuk mempertanyakan informasi, menganalisis argumen dengan bijak, dan tidak mudah terbawa emosi dalam menyikapi perbedaan agama.

Secara keseluruhan, sikap moderasi beragama pada peserta didik dapat ditanamkan melalui peran orang tua, pendidikan formal, komunitas, media massa, teknologi informasi, serta kesadaran individu dan kemampuan berpikir kritis. Dengan pendekatan yang holistik dan sinergi antara faktor-faktor tersebut, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan sikap yang inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman agama.

2. Faktor Penghambat

Menurut beberapa tokoh mengenai faktor penghambat dalam menanamkan moderasi beragama pada peserta didik, yaitu sebagai berikut :

a. Faktor Penghambat menurut Al-Ghazali

Fanatisme dan Intoleransi: Al-Ghazali, seorang ulama Muslim, mengingatkan tentang bahaya fanatisme dan intoleransi dalam agama. Ketidakmampuan untuk menerima perbedaan dapat menjadi penghambat dalam mengembangkan sikap moderasi.

b. Faktor Penghambat menurut Karl Marx

Ketidaksetaraan Sosial: Karl Marx, seorang pemikir sosialis, menganggap bahwa ketidaksetaraan sosial dapat menjadi penghambat dalam mencapai sikap moderasi. Ketidakadilan sosial bisa memicu konflik antaragama.

Adapun beberapa faktor penghambat dalam menanamkan moderasi beragama kepada peserta didik yaitu sebagai berikut :

- 1) Pengaruh lingkungan keluarga dapat menjadi faktor utama. Jika keluarga tidak menerapkan sikap moderasi dalam beragama, peserta didik mungkin cenderung mengadopsi sikap yang ekstrem atau fundamentalis. Kurangnya pemahaman dan toleransi dalam keluarga dapat membatasi perkembangan sikap moderasi beragama pada peserta didik.¹⁰⁹
- 2) Faktor pendidikan juga berperan penting dalam menanamkan sikap moderasi beragama. Jika kurikulum sekolah tidak memasukkan materi atau pembelajaran yang mengedepankan toleransi antaragama, peserta didik mungkin tidak mendapatkan pemahaman yang memadai tentang pentingnya sikap moderasi dalam beragama. Kurangnya upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran juga dapat menjadi hambatan.¹¹⁰
- 3) Selain itu, media massa dan teknologi informasi juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk sikap peserta didik terhadap agama. Jika media massa cenderung memberikan eksposur yang berlebihan pada konflik agama atau mengedepankan pandangan yang ekstrem, peserta didik mungkin terpengaruh dan sulit untuk mengembangkan sikap moderasi dalam beragama.¹¹¹
- 4) Selanjutnya, perbedaan budaya dan keberagaman agama dalam masyarakat juga dapat menjadi penghambat dalam menanamkan sikap moderasi beragama. Jika masyarakat cenderung

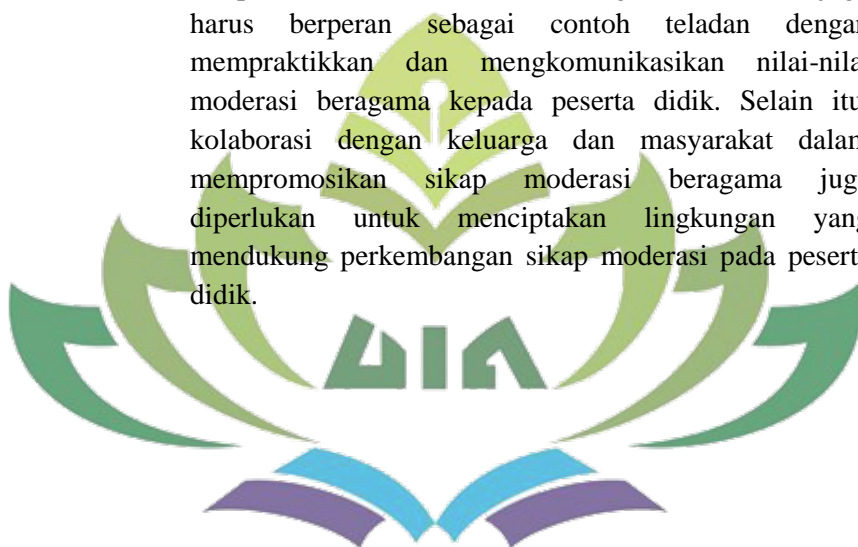
¹⁰⁹Abdullah, A.g. & Mustikasari, *Peran Keluarga dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Sikap Moderat Beragama Siswa*, *Jurnal Studi agama dan Masyarakat*, 13 (1), (2017), hal 73-87.

¹¹⁰Anwar, M.R. *Meningkatkan Pemahaman dan Sikap Toleransi Beragama Melalui Pendidikan Agama Isla*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), (2018), hal.301-318.

¹¹¹Huda, M, *Pengaruh Media Massa dalam Pembentukan Sikap Moderat Beragama Peserta Didik*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4 (2), (2016), hal.195-214.

mempertahankan sikap yang konservatif atau fanatik terhadap agama mereka sendiri, peserta didik mungkin merasa sulit untuk menerima dan menghargai perbedaan agama. Hal ini dapat menghambat perkembangan sikap moderasi dan toleransi dalam beragama.

Dalam menghadapi faktor-faktor penghambat ini, penting bagi pendidik dan institusi pendidikan untuk mengambil langkah-langkah yang tepat. Kurikulum pendidikan harus mencakup pengajaran yang mendorong sikap moderasi dan toleransi beragama. Pendidik juga harus berperan sebagai contoh teladan dengan mempraktikkan dan mengkomunikasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Selain itu, kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat dalam mempromosikan sikap moderasi beragama juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sikap moderasi pada peserta didik.





DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung : Rosdakarya, 2013.
- Abdullah, A.g, & Mustikasari, *Peran Keluarga dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Sikap Moderat Beragama Siswa, Jurnal Studi agama dan Masyarakat*, 13 (1), 2017.
- Abdullah, M. Amin, *Membangun Harmoni Keluarga Beragama*, Yogyakarta : Diva Press, 2014.
- Abdurrohman, "Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 2 (2017).
- Abu Amar, *Pendidikan Islam Wasathiyah Ke-Indonesia-an*, Jurnal: Al-Insyiroh, Vol. 2, No. 2, 2018.
- Abror Mhd, *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi Kajian Islam dan Keberagamaan,* Jurnal Pemikiran Islam Vol. 1 No. 2, 2020 : 145.
- Adi Restiawan, Muhammad Akmansyah, Imam Syafe'i, "Islamic Moderation Values In Fiqh Textbooks For Class Xii Madrasah Aliyah" International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS) 2021.
- Ahmad Permana dkk Dede, *Menanam Kembali Moderasi Beragama*, Jakarta : Teras Karsa Publisher, 2020.
- Ajat Hidayat & Rini Rahman, "Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 22 Padang". *Islamika : Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* Volume 4, Nomor 2, April 2022.
- Ali, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*, 43.
- Ali Khan, Shafique, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*. CV. Pustaka Setia. 2005
- Anggito dan Setiawan, "Metodologi Penelitian Kualitatif" Google Book, CV Jejak, 2018.
- Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009.

- Anwar, M.R., *Meningkatkan Pemahaman dan Sikap Toleransi Beragama Melalui Pendidikan Agama Isla.* *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 2018.
- Asep Bambang Susanto, “*Peran Guru PAI Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di SMP Qur’an Darul Fattah Bandar Lampung*”. *An Naba : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam*, Volume 6, Nomor 2, tahun 2023.
- Azis, Aceng Abdul dan Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan nilai – nilai Islam*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.
- Azzah Nor Musthofiyah dan Hidayatus Sholihah, “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Anak Inklusi di SD Hj. Isriati Baiturahman 1 Semarang*”. *Jurnal Al-Fikri*, 2 (2). 2019.
- Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Ircisod, 2017).
- Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2019.
- Chairul Anwar, *Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Pendidikan Abad ke-21*. (Yogyakarta: DIVA press, hlm.19
- Dale Schunk, *Learning Theoris An Educational Perspective*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2008.
- Departemen Agama, *Al-qur’an dan Terjemah*, Cet. Ke.1 (Jakarta: Hati Emas, 2014, Hal. 22
- Edi Junaedi, *Telaah Pustaka : Inilah Moderasi Beragama Perpektif Kementerian Agama, (Jurnal Multikultural dan Multireligius, volume 18 Nomor 2, 2019.*
- Erni Ratna Dewi, “*Metode Pembelajaran Modern Dan Konvensional Pada Sekolah Menengah Atas,*” *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran* 2, no. 1, 2018: 44, <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v2i1.5442>.

- Etin Solihatin, *Cooperatif Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 4.
- Hayati, Nurul, *Guru Beragama Moderat : Tantangan dan Implementasi di Sekolah*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016.
- Huda,M, *Pengaruh Media Massa dalam Pembentukan Sikap Moderat Beragama Peserta Didik*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4 (2), 2016.
- Imam Syafe'I, Tujuan Pendidikan Islam, (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.6. November 2015).
- Isra Nurmai Yeti, *pendekatan Kontekstual (CTL) Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran*, *Jurnal Ta'dib*, Batusangkar : STAIN Batusangkar, Vol.12, No.2, Desember 2009.
- Kardi S dan Nur M, *Pengajaran Langsung*, Surabaya: Unipers IKIP Surabaya, 1999, Hal 3
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Kemenag RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Jakarta :Adhi Aksara Abadi Indonesia,2011.
- Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surah Al-Baqarah ayat 256, Lembaga Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Bogor 2017.
- KH. Khairuddin Tahmid, *Buletin Al-Ukhwah: Urgensi Madrasah Da''i Wasathiyah MUI*, Edisi 23 juni, Lampung: Komisi Dakwah MUI Lampung, 2018.
- Khusnul Wardan, "*Guru Sebagai Profesi*" Yogyakarta : CV Budi Utama, 2019.
- Latif, Y. M, *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 2019.
- Lexy Moleong J, *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014).

- Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kem RI, cet.1, 2009)
- Lukman Hakim Saifuddin, *moderasi beragama*, Jakarta : Kementerian Agama RI, 2019.
- M Abror, *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi*. Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam,1(2), 2020.
- M. Fathurrohman, Sulistyorini, *Meretas Pendidik Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Teras, 2012.
- Mardalis, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).
- Miftahul Huda, *Cooperative learning*. Jakarta: Pustaka Belajar, 2011.
- M. Idris & Marno, *Strategi & Metode Pengajaran: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Cet. I. 2018.
- Ministry of religious Affairs, *Religious Moderation*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama, 2021.
- Mubarok, H., & Dzikron, A. *Pendidikan Agama Islam yang Moderat :Strategi Pengembangan dan Implementasinya*, Bandung : PT Fefiqa Aditama, 2016.
- Muhibbin Syah, *Psilogi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung :PT.Remaja Rosdakarya,2006.
- Muhibbin. *Psikologi Belajar*. (Jakarta :Rajagrafindo Persada. cet. ke 10. 2010).
- Muhtarom dkk Ali, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*, Jakarta : Yayasan Talibuana Nusantara, 2020.
- Mulyono. *Strategi Pembelajaran*. Malang: UIN Maliki Press,2012.
- M. Quraish Shihab. *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Yogyakarta: Lentera Hati, 2019.
- M. Quraish Shihab, *Moderasi Beragama Perubahan Orientasi Keberagaman Umat Islam Indonesia*. Gresik: Sahabat Pena Kita, 2020.
- Nana Setiana, *Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*, Jurnal EduHumaniora, Cibiru : UPI, Vol. 5, No. 1, Januari 2013.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

- Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran ; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Yogyakarta : Pustaka Felicha, 2009.
- Nurhasanah, “*Strategi Guru PAI dalam Membina Akhlak Siswa di SMPN 2 Sikur*.” *Jurnal Palapa*, 3 (2). 2015.
- Nurul Isa, “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SD Ketawang dan SD Banaran Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang*.” Tesis, IAIN Salatiga 2017.
- Pebri Edy, “*Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Di Kabupaten Siak*”. *Jurnal Ilmiah Gama Perencana*, Volume 2, Nomor 1, Mei-Agustus 2023.
- Rahmadi, “*Pengantar Metodologi Penelitian*”, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011).
- Rahmat Yudhi Septian, Maria Botifar, Deri Wanto, “*Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Siswa Di SMA Negeri 1 Rejang Lebong*”. *Al-Riwayah : Jurnal kependidikan* Volume 14, Nomor 2, Oktober 2022.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke-4, Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Rohman Dudung Abdul, *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Indonesia* Bandung : Lekkas, 2021.
- Rohman NS Habibur, “*Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Di UPT Ma’had Al Jami’ah Raden Intan Lampung*” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, t.t.), 20.
- Rudiarta, I.W. “*Strategi Pembelajaran Dalam Internalisasi Moderasi Beragama Pada Pasraman Di Kota Mataram*”. *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*. Volume 14, Nomor 1 (2023).
- Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press.
- Salmon Prianji Martana, “*Problematika Penerapan Metode Field Research Untuk Penelitian Arsitektur Vernakular Di Indonesia*,” *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)* 34, no 1 (2006).

- Sedamaryanti, Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2002).
- Soean, S., Nur, I., & Wekke, I. S. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di SMK YAPIS TEMINABUAN. Transformasi : Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 6(1), (2022).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif Dan R & D* Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2013.
- Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RND,” ke-25 (Bandung : Alfabeta, 2017).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*. (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Suprijono, *Cooperative Learning dan Aplikasi Paikem*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Suwandi dan Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Reneka Cipta, 2008.
- Syahri Akhmad, *Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas*, Malang : CV Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2005).
- Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*. Jakarta : Pranada Media. 2011.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem pendidikan Nasional*, Bandung: Citra umbara, 2003.
- Wahid, Syafiq, *Pengaruh Media Massa terhadap Toleransi Beragama*. Jakarta : Erlangga, 2017.
- Wasehudin, Imam Syafe’i. “Religious Moderation-Based Islamic Education Model by Nahdlatul Ulama at Islamic Boarding Schools in Lampung Province” *Tadris : Journal of education and Teacher Training*, 6 (1): 53-61 (2021).
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: kencana, 2007).

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana, 2006.

Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).

Zuhairi Misrawi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil Alamin*. Jakarta: Pustaka Oasis, 2010.

